

ASESMEN

MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI PENILAIAN PENDIDIKAN



Managed by Puspendik

Rintisan Pelatihan Dasar
Pembelajaran Literasi dan
Kepemimpinan untuk
Pembelajaran di NTT

Workshop Collaborative
Problem Solving in Teaching
and Assessment

Inovasi Penilaian Bidang
Paud: Pengembangan
Instrumen Gambaran
Kesiapan Bersekolah 2019

Daftar Isi

REPORTASE

- 3 Rintisan Pelatihan Dasar Pembelajaran Literasi dan Kepemimpinan untuk Pembelajaran di NTT
- 15 Rapat Koordinasi Pemindaian Hasil Ujian Nasional 2018 / 2019
- 20 Kenali Potensi Siswa: Puspendik Kembangkan Tes Bakat dan Tes Kepribadian
- 22 Workshop Collaborative Problem Solving in Teaching and Assessment
- 28 Inovasi Penilaian Bidang Paud: Pengembangan Instrumen Gambaran Kesiapan Bersekolah 2019
- 31 Seleksi Calon Guru Untuk Pendidikan Anak-Anak Indonesia di Malaysia

SUARA DAERAH

- 34 Implementasi USBN, UNBK, HOTS, dan Pendidikan Karakter di SMA Al Fityan Medan

KAJIAN

- 41 Instrumen Kematangan Emosi untuk Menilai Hambatan Emosi Pada Siswa SD dan SMP
- 45 Perasaan Siswa SMP Dalam Menghadapi UNBK 2018

STRUKTUR PENGELOLA

Penanggung Jawab
Moch. Abduh, Ph.D.

Pemimpin Redaksi/PJKT
Dr. Bagus H. Prakoso, MA

Redaksi Eksekutif
Drs. Benny Widaryanto, M.Si, Asrijanty, Ph.D.,
Drs. Giri Sarana H.S., Sidik Pranyoto, MM,
Dr. Safari, Subihardadi, MM., Lilis Windiarti, SE.,
Heni Handayani, M.Pd.

Wakil & Sekretaris PJKT
Suherman, M.Si., Farah Perwitasari, M.Psi.

Redaksi Pelaksana
Rustomo, MM., Devi Febriastuti, SE.,
Abdul Rahman, M. Arfan Farobi

Desain Grafis
Dicky Wahyudy

Dari Redaksi

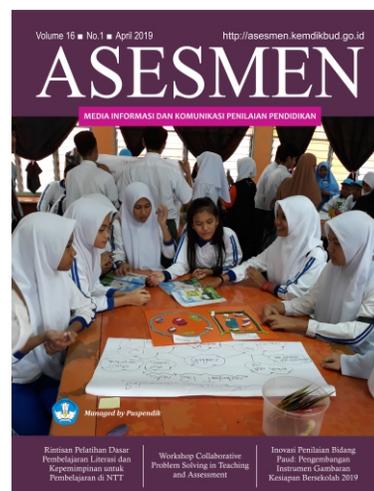
Syukur alhamdulillah, Buletin Asesmen 2019 kembali hadir dengan substansi dan ilustrasi yang lebih variatif dan komunikatif. Hal tersebut kami tampilkan agar buletin ini dapat menunjang visi Puspendik menjadi lembaga asesmen nasional yang profesional dan berstandar internasional. Secara garis besar substansi Buletin Asesmen 2019 ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu informasi (reportase) dari dalam dan luar Puspendik, kajian ilmiah, serta informasi pendukung lainnya.

Sebagai lembaga asesmen nasional, Puspendik selalu berupaya memunculkan produk yang inovatif dan memberi manfaat seluas-luasnya. Di mulai pada April 2019, publikasi Buletin Asesmen hadir dalam versi cetak dan versi online. Melalui versi online (asesmen.kemdikbud.go.id), diharapkan akan muncul komunikasi dan sinergi yang lebih baik.

Semoga sajian pada edisi ini menambah manfaat, wawasan, inspirasi, dan pembelajaran bagi semua pembaca dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Selamat membaca.

Wassalam.

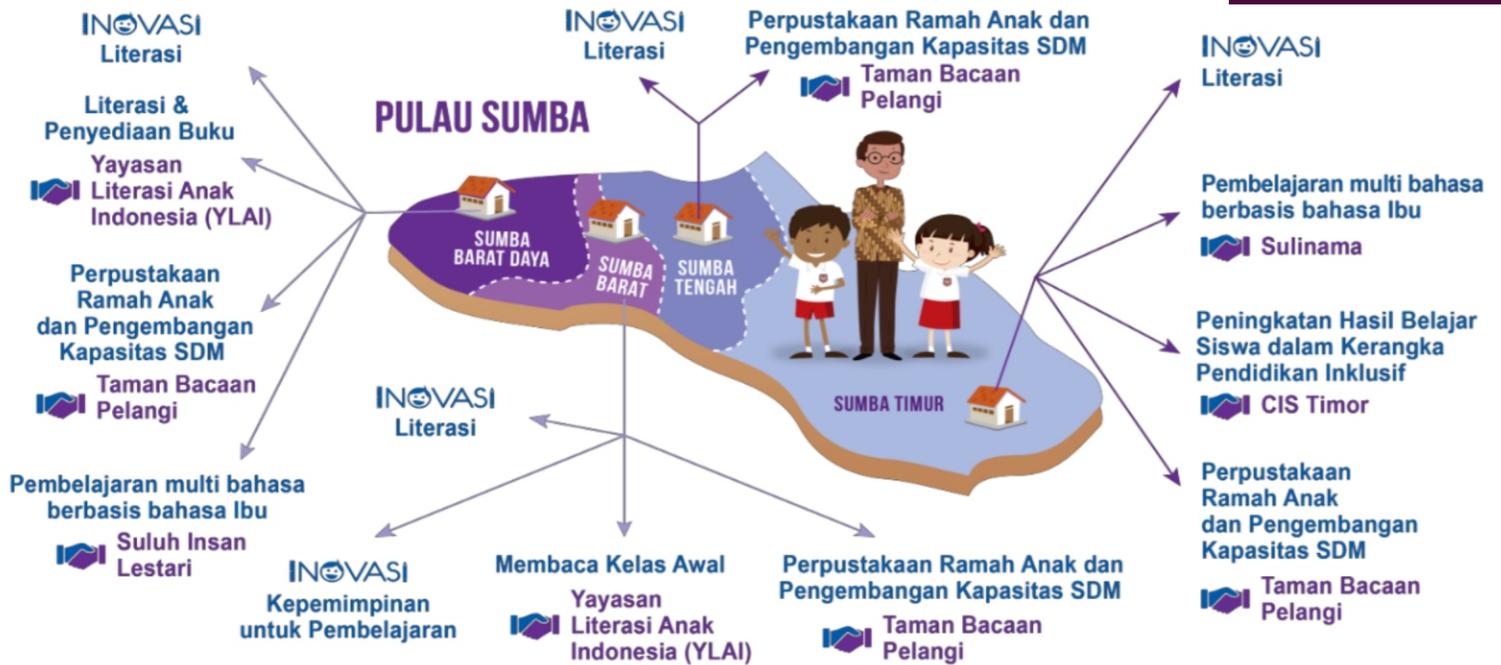
Redaksi



ISSN 9772089057114

Alamat Redaksi

Pusat Penilaian Pendidikan (PUSPENDIK) Lt. 7
Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdikbud
Jl. Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta, 10710, Indonesia
Tel. 62.21.3847537, Fax. 62.21.3849451
Web. <http://asesmen.kemdikbud.go.id>
Email. redaksiasesmen@gmail.com



Gambar 1. Program Rintisan INOVASI di daratan Sumba



Rintisan Pelatihan Dasar Pembelajaran Literasi dan Kepemimpinan untuk Pembelajaran di NTT

Moch. Abduh, Ph.D.
Kepala Pusat Penilaian Pendidikan

Pemantauan bersama program INOVASI ini merupakan bagian dari rencana kerja UMI (Unit Manajemen INOVASI) serta permintaan dari Komite Pengarah INOVASI – NSC (*National Steering Committee*) untuk mendapatkan informasi langsung dari lapangan mengenai kemajuan pelaksanaan program INOVASI dan tanggapan dari Pemerintah Daerah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung penyebarluasan dan keberlanjutan program. Hasil joint monitoring diharapkan dapat dipakai sebagai masukan berbasis bukti kepada NSC untuk perbaikan Program INOVASI.

Selaku Ketua UMI, Kepala Pusat Penilaian Pendidikan memimpin Tim Pemantauan Bersama ini didampingi perwakilan dari Kemendikbud, Kemenag, Kedutaan Besar Australia (DFAT) serta Tim TASS dan INOVASI (Jakarta dan NTT) melaksanakan kunjungan pemantauan ke Kabupaten Sumba Barat, Sumba Tengah, dan Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tanggal 18 - 20 Februari 2019.

Tujuan utama dari pemantauan bersama adalah untuk menjalin kerja sama erat para pihak/pemangku kepentingan, dan untuk mengetahui komitmen pemerintah provinsi, kabupaten dan sekolah untuk menjamin keberlanjutan program selama dan pasca INOVASI.

Untuk mencapai tujuan tersebut, serangkaian diskusi dan kajian bersama antara Tim Pemantauan Bersama dengan Pemerintah daerah di 3 kabupaten tersebut telah dilakukan. Tim Pemantauan Bersama juga melakukan kunjungan ke sekolah serta melakukan dialog dengan kepala sekolah, guru, serta Fasda (Fasilitator Daerah) INOVASI.

Pemantauan lapangan difokuskan pada program rintisan Pelatihan Dasar Pembelajaran Literasi (*literacy short-course*) dan Kepemimpinan untuk Pembelajaran. Khusus untuk kunjungan di Kabupaten Sumba Barat, Tim Pemantauan juga berkesempatan berdialog dengan masyarakat di Desa Lokory terkait dengan penancangan Desa Lokory sebagai Desa Literasi percontohan.

PROGRAM RINTISAN INOVASI DI NTT

Implementasi program INOVASI di Provinsi NTT dilakukan di 4 kabupaten, yaitu Sumba Barat, Sumba Barat Daya, Sumba Tengah, dan Sumba Timur. Pencanangan program INOVASI di NTT dilaksanakan pada tanggal 2 November 2017 melalui penandatanganan nota kesepahaman (MOU) antara Pemerintah Provinsi NTT dengan Kemendikbud.

Program Pilot INOVASI di NTT dikembangkan berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan oleh berbagai pihak seperti Puspendik - Kemendikbud, ACDP, serta hasil survei SIPPI INOVASI dimana tingkat kemampuan literasi anak-anak di Sumba masih cukup rendah. Pemerintah daerah merespons positif terhadap temuan tersebut dengan menggalang dukungan berbagai pihak serta mereformasi kebijakan guna meningkatkan hasil pembelajaran siswa jenjang sekolah dasar (SD/MI).

Program Rintisan (pilot) INOVASI dikembangkan untuk mengetahui apa yang terbukti berhasil dan tidak berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal kemampuan literasi dan numerasi dengan konteks masing-masing daerah. Dalam hal ini, Tim INOVASI bersama-sama dengan guru, kepala sekolah, dan pejabat setempat mengidentifikasi masalah apa yang perlu dipecahkan untuk membantu siswa belajar lebih baik dan menemukan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah ini sesuai konteks lokal

dengan bersama-sama mengujicobakan (i) solusi lokal atau (ii) praktik yang terbukti berhasil di tempat lain.

Mengingat bahwa program rintisan (pilot) INOVASI dikembangkan dengan memperhatikan konteks di mana program tersebut berjalan, maka tinjauan terhadap apa yang berhasil dan tidak berhasil dalam Pilot INOVASI nampaknya juga perlu memperhatikan hal hal yang terkait dengan konteks dari pengembangan program rintisan tersebut. Dalam hal ini konteks dapat dikategorikan ke dalam konteks anak, guru, kelas, sekolah, masyarakat dan kebijakan pemerintah daerah. Konteks di tingkat sekolah, seperti dukungan pengawasan pembelajaran, ketersediaan dan penggunaan dana BOS untuk mendukung proses pembelajaran, pengembangan keprofesian berkelanjutan guru di KKG, dan lain-lain.

Pemantauan Bersama ini menghasilkan gambaran umum dan fakta yang terjadi di lapangan sebagai berikut:

1) Program Rintisan INOVASI di Sumba

Di Sumba, INOVASI telah melaksanakan empat program yang berbeda di masing-masing kabupaten pada semester pertama tahun ajaran 2018. Selanjutnya pada semester kedua 2018 hingga tahun 2019, INOVASI menjalankan pelatihan literasi dasar di kelas awal untuk seluruh kabupaten sederatan Sumba.



Pojok Ruang Baca

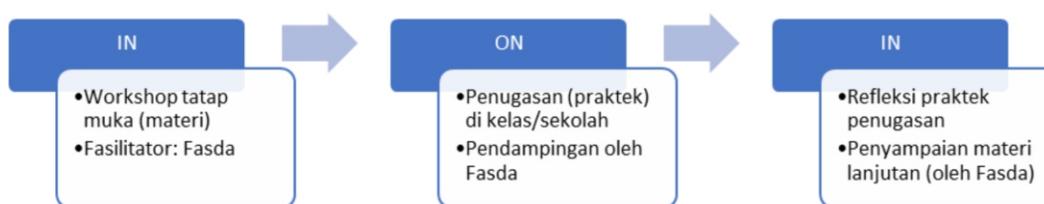
Program rintisan INOVASI yang menjadi fokus sasaran pemantauan bersama di Sumba adalah Pelatihan Dasar Pembelajaran Literasi dan Kepemimpinan untuk Pembelajaran. Program rintisan tersebut dimulai dengan pelatihan terhadap Fasilitator Daerah (Fasda) dan sosialisasi program yang dilaksanakan pada semester pertama tahun 2018. Kedua program tersebut dijalankan hampir bersamaan namun dengan target peserta yang berbeda. Untuk program Kepemimpinan Pembelajaran peserta utamanya adalah kepala dan wakil kepala sekolah, komite sekolah, pengawas sekolah, sedangkan untuk program Pembelajaran Literasi Dasar peseta utamanya adalah Guru SD kelas awal, dan melibatkan juga kepala sekolah.

Pelatihan substansi Kepemimpinan untuk Pembelajaran dimulai bulan Januari 2019, dari keseluruhan 8 unit modul pelatihan, hingga bulan

Februari telah menyelesaikan 3 unit dan sisanya akan diselesaikan hingga bulan Juni 2019 (akhir semester).

Pelatihan Dasar Pembelajaran Literasi dimulai bulan Oktober 2018, dan hingga bulan Februari telah menyelesaikan 5 unit dari keseluruhan 7 unit modul pelatihan. Diharapkan keseluruhan materi pelatihan akan diselesaikan hingga bulan Juni 2019.

Desain pelatihan kedua program rintisan tersebut menggunakan pendekatan In – On – In, dimana kegiatan workshop pelatihan dilaksanakan secara bertahap, dan penerapannya di kelas/sekolah tidak menunggu sampai selesai keseluruhan unit modul pelatihan.



Bagan 1: Pendekatan In-On-In dalam proses pelatihan program rintisan INOVASI

Lokasi workshop untuk pembahasan modul pelatihan adalah di KKG untuk pelatihan dasar pembelajaran literasi dan di KKKS untuk Kepemimpinan untuk Pembelajaran. Pada akhir dari tiap workshop dilanjutkan dengan penugasan yang harus dilaksanakan oleh guru dan kepala sekolah dengan bimbingan dari Fasda. Dalam hal ini pengawas sekolah juga dilibatkan dalam workshop sebagai *observer* sekaligus memahami materi pelatihan. Hal ini berguna ketika pengawas sekolah ikut terlibat dalam kegiatan pendampingan di sekolah.

Pada saat Tim Pemantauan Bersama mengadakan kunjungan dan observasi di kelas/sekolah pada bulan Februari 2019, belum semua materi pelatihan diterima oleh guru/kepala sekolah, namun mereka sudah menerapkan beberapa materi secara bertahap sesuai dengan pola penugasan.

2) Program Rintisan Bermanfaat untuk Mendukung Perubahan Praktik dan Sikap Guru di Sekolah

Karena pemantauan bersama ini merupakan pemantauan awal, belum bisa melihat dampak program secara komprehensif meskipun sudah bisa melihat indikasi awal terjadinya perubahan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan di kelas, literat dan berpusat pada anak.

- Dari hasil kunjungan ke beberapa sekolah sampel di Kab. Sumba Barat, Sumba Barat Daya, dan Sumba Tengah ditemukan adanya indikasi awal yang kuat terjadinya perbaikan mutu proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari *mindset* guru mengenai keterlibatan anak dalam proses belajar mengajar, penggunaan media, pengaturan ruang kelas dan tempat duduk anak. Di mana hal tersebut merefleksikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana strategi mengajarkan literasi di kelas rendah. Indikasi awal lainnya adalah guru semakin menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari persoalan terutama terbatasnya kemampuan guru dalam hal

variasi metode mengajar. Misalnya, guru menjadi lebih reflektik dan tidak semata menyalahkan siswa.

- Indikasi telah terbangun komunikasi pembelajaran yang baik antara siswa dan guru melalui berbagai media pembelajaran yang ada di kelas. Guru juga menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran yang membuat siswa bergembira, seperti kegiatan di luar kelas untuk menyanyi dan mendongeng.
- Indikasi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan teknis guru serta penerapan pengetahuan baru tersebut dalam proses pengajaran. Guru SD kelas awal di Kabupaten Sumba Barat, Sumba Barat Daya, dan Sumba Tengah menggunakan *big book* (alat bantu mengajar) untuk memudahkan siswa memahami huruf bacaan serta maknanya. Pada dinding kelas terpampang visualisasi tulisan huruf dan angka, seperti pohon ilmu, tembok kata dan lainnya yang membuat kelas lebih literat. Di kelas juga terdapat pojok pasar untuk memperkenalkan siswa kepada barang-barang keperluan hygiene perorangan, juga terdapat sudut baca untuk merangsang siswa gemar membaca. Hal terakhir jarang ditemui di SD/MI non-mitra INOVASI.

Namun demikian juga dijumpai di sekolah bahwa penempatan alat bantu belajar terlalu berlebihan sehingga ruang kelas nampak 'crowded'. Selain terlalu padat, letaknya terlalu tinggi hingga sulit bagi siswa kelas awal untuk membaca atau mengamati. Perlu penataan yang lebih sesuai usia dan tinggi anak.

Bagaimana manfaat dari program INOVASI diungkapkan oleh Guru SD kelas 1 di Sumba Barat:

".. *big book* sangat membantu kami ... ada gambar dan tulisannya dan sangat membantu kami mengajar. ... kami juga menerapkan membaca kata sambil melakukan permainan ... dan anak-anak sangat tertarik sekali dengan model pembelajaran seperti itu. Sebelum ada INOVASI kelas terlalu kosong ... sekarang menjadi lebih menarik ... terima kasih INOVASI telah membantu kami".

Kepala sekolah yang diwawancarai juga membenarkan bahwa dengan program INOVASI guru tidak lagi asal mengajar tetapi ada tahapan-tahapan tertentu yang harus dilalui dalam proses pembelajaran.

- Meskipun masih terlalu dini untuk melihat dampak program terhadap hasil belajar siswa, karena guru belum menerapkan semua materi pelatihan (pelatihan bertahap berbasis modul masih berlangsung), tetapi guru mengungkapkan bahwa ada sedikit perbaikan nilai ulangan karena anak-anak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.
- Pelatihan Kepemimpinan kepala sekolah yang berpihak pada pembelajaran juga memberikan manfaat dalam membantu kepala sekolah memberikan bimbingan kepada guru dalam penataan dan pengelolaan kelas, serta supervisi akademik yang ditindaklanjuti dengan refleksi atau evaluasi hasil supervisi tersebut bersama guru. Program rintisan Kepemimpinan kepala



Gambar 2: Guru memperagakan *Big Book* sebagai media pembelajaran yang efektif

sekolah untuk pembelajaran nampaknya telah menghasilkan 'embrio' keaktifan kepala sekolah dalam supervisi dan refleksi pembelajaran dan hal ini penting untuk memotivasi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Dan hasilnya mungkin nanti bisa dilihat ketika INOVASI melakukan survey *end-line* terhadap program ini.

- Di beberapa sekolah yang dikunjungi juga ditemui perpustakaan sekolah yang berfungsi sebagai pusat pengetahuan dan sumber belajar sekaligus mendorong rasa cinta baca, yang dikelola oleh petugas pustaka (tenaga honorer). Namun juga dijumpai bahwa koleksi buku perpustakaan belum ditata sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak. Koleksi buku masih didominasi oleh buku teks, sedikit buku fiksi. Di Sumba Barat Daya umumnya sudah ada perpustakaan

sekolah namun ada beberapa sekolah di mana aspek pengelolaan administrasi perpustakaan masih belum rapih, misalnya, belum ada buku catatan daftar pinjam buku dan pajangan tata tertib di perpustakaan.

- Selain itu menurut pengamatan dari ahli perbukuan (dari Puskurbuk) banyak buku-buku yang terpajang dalam rak buku perpustakaan sekolah belum melalui review atau penilaian dari Puskurbuk. Perlu kerjasama antara INOVASI dengan Pusat Perbukuan Kemendikbud untuk identifikasi buku-buku yang sesuai dengan usia anak. Selain itu juga perlu didukung dengan peraturan tentang penggunaan dana BOS untuk membeli buku yang sesuai dengan kebutuhan (berjenjang) dan telah mendapatkan 'clearance' dari Puskurbuk - Kemendikbud.



Gambar 4: Ruang perpustakaan sekolah untuk mendukung minat baca siswa

3) Tantangan dalam Penerapan Program Rintisan dan Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Program Rintisan INOVASI

Dalam implementasi program Literasi INOVASI, guru mempunyai peran penting dalam membuat rencana pembelajaran termasuk skenario pembelajaran sesuai rambu-rambu; dan pola penyampaian materi kepada para siswanya sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas

awal kadangkala guru menemui kesulitan karena kemampuan siswa kelas awal dalam literasi sangat bervariasi. Selain itu ada juga keterbatasan pengalaman guru dalam menerapkan pedoman literasi INOVASI. Beberapa hal tersebut menjadi potensi kurang lancarnya penerapan skenario pembelajaran yang telah disusunnya. Disinilah pentingnya kreativitas guru dalam menyikapi kondisi kelas masing-masing sehingga penerapan strategi pembelajaran INOVASI bisa diterapkan dengan baik.

- Kasus di SD Katolik Kalelapa di mana guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan. Di SD ini kemampuan literasi siswa masih beragam. Untuk meningkatkan kemampuan seluruh siswa, baik yang sudah mampu maupun yang belum, guru membuat pengelompokan siswa dengan tujuan untuk

efektivitas pembinaannya. Anak kelas 1, 2 dan 3 yang belum lancar membaca suku kata dikelompokkan. Ada 5 level pengelompokan yaitu tentang huruf, suku kata, kata, membaca lancar dan membaca pemahaman. Salah satu contoh pengelompokan siswa kelas 1 digambarkan sebagai berikut:

Bulan - Tahun	Kelompok Huruf	Kelompok Suku Kata	Kelompok Kata	Kelompok Mem. baca Lancar	Kel. Pemahaman
Februari 2019	10	10	3		
Maret 2019					
April 2019					
Mei 2019					

Gambar 5: Pengelompokan Siswa Kelas 1 menurut Level Membaca.

- Berdasarkan hasil penilaian kemampuan membaca, siswa kelas 1 dikelompokkan ke dalam 3 level kemampuan membaca, yaitu: 17 siswa masuk level Huruf, 13 siswa masuk level Suku Kata, dan 3 siswa masuk level Kata. Demikian juga dengan kelas 2 dan 3. Berdasarkan kelompok tersebut, pembelajaran menggunakan pendekatan pengajaran berjenjang (*multigrade teaching*), dimana kelas 1, 2, dan 3 digabungkan berdasarkan level kemampuan membacanya. Pengelompokan sangat dinamis, sesuai dengan kemajuan belajar siswa. Walaupun dalam perencanaan pembelajaran peningkatan level diperkirakan dalam satu bulan, namun dalam prakteknya jauh lebih cepat. Siswa kelas yang berasal dari kelas rendah dapat dibimbing oleh siswa dari kelas-kelas di atasnya, semacam *peer learning*. Setiap selesai mengajar guru melakukan refleksi. Praktik baik ini tidak ada dalam modul pelatihan dasar literasi INOVASI, tapi diadopsi dari program lain yang pernah diikuti oleh guru kelas. Praktik ini tidak melanggar prinsip INOVASI karena program

rintisan INOVASI tidak hanya didesain berdasarkan solusi lokal namun juga praktik yang berhasil diuji coba di tempat lain yang disesuaikan dengan konteks lokal.

- Siswa kelas awal umumnya masih dalam masa transisi dari penggunaan bahasa ibu dan bahasa pengantar pembelajaran di kelas (Bahasa Indonesia). Untuk mengatasi hal ini guru menggunakan bahasa ibu untuk membantu penjelasan materi yang sulit dipahami oleh siswa kelas awal. Disinilah peranan guru lokal (umumnya guru honorer) yang mampu memberikan penjelasan dalam Bahasa yang dipahami oleh siswanya. Pemerintah Kabupaten Sumba Barat, melalui penjelasan bupati, telah menerapkan kebijakan penempatan guru berdasar wilayah. Misalnya, guru berasal dari wilayah A kembali mengajar di wilayah A. Hal ini membantu proses pembelajaran di kelas awal yang masih perlu penjelasan dengan bahasa ibu. Kebijakan tersebut mengindikasikan kepedulian Pemda terhadap upaya perbaikan mutu pembelajaran literasi didaerahnya.

- Praktik pengucapan huruf abjad yang biasanya hanya A, B, C, D sesuai arahan INOVASI, sekarang pengucapan huruf harus dengan tambahan bunyi huruf vokal di belakang huruf abjad, seperti Aah! ... Beeh! Ceeh! ... Deeh! ... guru masih kesulitan mengajarkan kepada siswa, namun guru belajar dan belajar terus sehingga lama kelamaan bisa mengajarkan cara pengucapan huruf tersebut dengan benar.
- Tingkat absensi siswa cukup tinggi, mungkin disebabkan berbagai faktor seperti budaya, kondisi geografis, dan hari pasar, sehingga merupakan tantangan non programatik yang dihadapi guru dalam pembelajaran literasi di sekolah. Untuk mengatasi hal ini guru berupaya menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas menarik dan menyenangkan sehingga siswa semangat untuk datang ke sekolah. Strategi pembelajaran INOVASI yang diterapkan di sekolah, dalam beberapa kasus, ternyata mampu untuk mengurangi absensi siswa. Oleh karena itu model atau strategi pembelajaran INOVASI perlu untuk 'ditularkan' di kelas tinggi agar tingkat absensi siswa di semua jenjang kelas dapat dikurangi dan pembelajaran di kelas tinggi juga menjadi lebih menarik. Namun demikian, absensi di kelas rendah juga masih terjadi.
- Di Sumba Tengah, ditemukan guru di SD Narita yang menerapkan pembelajaran kelas rangkap (*multi grade teaching*) karena keterbatasan ruang kelas. Disini pada saat yang bersamaan guru menggabungkan dua kelas yang berbeda (kelas 1 dan 2; kelas 4 dan 5) dalam satu kelas pembelajaran dengan materi yang berbeda. Dalam hal ini dituntut kemampuan guru untuk mampu mengelola kelas dengan baik dan menjadikan siswa aktif sehingga kondisi kelas tidak gaduh atau ada siswa yang tidak belajar karena guru mengajar bergantian kelas. Model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru diubah menjadi pembelajaran berpusat pada anak. Nampaknya guru belum dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan cukup untuk mengajar dengan pola kelas rangkap. Tidak mustahil bahwa praktik pembelajaran kelas rangkap dialami sekolah mitra INOVASI di wilayah lain. Nampaknya INOVASI perlu memberikan pembekalan kepada guru (dan Fasda) bagaimana menerapkan strategi pembelajaran kelas rangkap sehingga tujuan peningkatan mutu pembelajaran literasi bisa tercapai.

4) *Buy-in* Semata Tidak Cukup untuk Mendukung Keberlanjutan Praktik Baik di Kelas

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa para guru program INOVASI telah menerapkan proses pembelajaran yang lebih baik. Bahkan beberapa diantaranya menerapkan kreativitas pembelajaran agar supaya model pembelajaran literasi INOVASI menjadi lebih efektif. Selain itu dari beberapa kunjungan ke sekolah di Sumba Barat, Sumba Tengah dan Sumba Barat Daya didapatkan informasi bahwa pihak guru dan kepala sekolah sangat antusias dalam menerima program INOVASI karena memang terbukti proses pembelajaran di kelas lebih menyenangkan, aktif dan kreatif. Mereka bahkan mengharapkan agar program INOVASI berlanjut.

Tantangannya adalah apakah praktik baik dalam strategi pembelajaran literasi di kelas akan berlangsung terus setelah program rintisan selesai? Harapannya tentunya praktik pembelajaran yang baik akan tetap berlangsung terus.

Dari hasil wawancara dan diskusi, khususnya dengan para guru dan kepala sekolah didapat informasi mengenai faktor pendukung yang diperlukan untuk keberlangsungan praktik baik, antara lain sebagai berikut:

- 1) Perlu dukungan dana BOS
- 2) Supervisi berkala oleh Pengawas Sekolah
- 3) KKG sebagai pusat sumber belajar guru dan sarana belajar secara kolegal perlu dilestarikan
- 4) Perhatian terhadap kualifikasi guru, status kepegawaian dan kesejahteraannya (terutama guru honorer)

5) Dukungan *Champions* dan Pengembangan Kapasitas Daerah Penting Untuk *Scale-out* dan Keberlanjutan Program Rintisan INOVASI

Keberhasilan pelaksanaan, perluasan dan keberlanjutan program INOVASI memerlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk kerjasama atau sinergi kelembagaan terkait di tingkat daerah dan pusat. Dukungan *champions*, utamanya bupati sebagai kepala daerah sangat penting karena di era otonomi daerah memiliki kewenangan luas dalam hal urusan pendidikan, termasuk upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam literasi dan numerasi.

Dari hasil kunjungan lapangan ke beberapa sekolah dan audiensi dengan pimpinan daerah dan OPD terkait Di Kabupaten Sumba Barat, Sumba Tengah, dan Sumba Barat Daya didapat kesan bahwa semua pemangku kepentingan di daerah mendukung program INOVASI sebagai instrumen strategis untuk mengatasi rendahnya kapasitas literasi dan numerasi siswa di daratan Sumba. Bahkan Program INOVASI diharapkan lebih lama beroperasi di daerah ini agar masalah rendahnya tingkat literasi siswa bisa diatasi dengan tuntas. Tim Joint monitoring pusat dalam kesempatan audiensi dengan bupati dan jajaran OPD di Sumba Barat mendapatkan informasi bahwa bupati sangat mendukung program INOVASI dan kelanjutannya, dan akan mendorong Pemerintah Desa melalui musrenbang desa agar memberikan perhatian bagi keberlanjutan program INOVASI.

Selain dukungan dari *champions*, kesiapan daerah dalam hal kapasitas untuk perluasan dan keberlanjutan program INOVASI perlu dikembangkan. Dalam hal ini Fasda sebagai aktor utama dalam pelaksanaan penguatan kapasitas guru dan kepala sekolah perlu dikembangkan lebih lanjut kapasitasnya agar lebih mampu melanjutkan perjuangan INOVASI sesuai dengan konteks daerahnya.

Dalam beberapa wawancara dengan Fasda INOVASI didapatkan informasi bahwa kegiatan pelatihan guru melalui workshop KKG sesuai dengan prosedur. Pada umumnya para guru peserta pelatihan aktif hadir dalam kegiatan workshop.

Fasda tidak berkeberatan dan siap untuk melanjutkan tugas sebagai Fasda khususnya untuk perluasan (*scale out*) program rintisan INOVASI di sekolah lain. Namun mereka masih memerlukan dukungan pelatihan tambahan agar lebih mumpuni dalam memberikan pelatihan kepada para guru dan kepala sekolah.

Wawancara dengan salah seorang Fasda Literasi yang kebetulan juga sebagai Guru SD kelas 3 desa Lokory didapatkan informasi sebagai berikut:

”... pengalaman saya sebagai Fasda sudah cukup namun masih perlu penambahan materi pendalaman untuk metode menyampaikan agar guru-guru cepat memahami materi kami masih perlu pendampingan pelatihan dari INOVASI”.

Saat ini komponen fasilitasi tidak menjadi bagian dari unit pelatihan, seperti halnya yang sebelumnya dilakukan di program rintisan Guru BAIK.

Selain kesiapan nara sumber (Fasda) untuk perluasan dan keberlanjutan program rintisan, nampaknya juga diperlukan kesiapan pemerintah daerah, misalnya dari sisi kebijakan daerah yang kondusif untuk mendukung perluasan program rintisan INOVASI (akan dibahas lebih lanjut di sub bagian kebijakan pemerintah daerah).

Pemerintah daerah juga harus siap untuk mampu melakukan pemantauan rutin dan evaluasi apa yang berhasil dan tidak berhasil dalam pelaksanaan program INOVASI termasuk program perluasannya yang didanai oleh APBD. Hasil pemantauan selain untuk akuntabilitas kepada pimpinan daerah (*upward accountability*) dan masyarakat (*downward accountability*) juga sebagai *lesson learned* untuk perbaikan pelaksanaannya.

Isu pokok yang mendesak adalah belum ada bidang atau sedikitnya seksi di Dinas Pendidikan kabupaten yang khusus bertanggungjawab atas manajemen mutu pembelajaran. Ketiadaan bidang atau seksi penanggungjawab tentang mutu pembelajaran dan penilaian (formatif dan sumatif) dalam struktur organisasi di Dinas Pendidikan sungguh menjadi kendala nyata bagi keberlanjutan program pasca INOVASI.

6) Joint Monitoring sebagai jembatan komunikasi antara Guru/Sekolah dengan Pemerintah Daerah dan Pusat

Selain melakukan pemantauan langsung terhadap kemajuan pelaksanaan program rintisan INOVASI di lapangan serta kajian bersama dengan Pemda, joint Monitoring juga telah berhasil menjembatani komunikasi antara guru/sekolah dengan Pemda untuk mengatasi beberapa permasalahan yang dihadapi guru/sekolah, termasuk masalah keterlambatan penerimaan dana BOS.

Selain itu joint monitoring juga berhasil menginisiasi kemungkinan kolaborasi kelembagaan antara Pemda dan Pusat untuk mendukung program literasi di sekolah, seperti review buku perpustakaan sekolah dan rekomendasi dari Puskurbuk (Kemendikbud) kepada Pemda untuk pengadaan/seleksi buku secara berjenjang sesuai dengan usia anak.

Kehadiran Tim Joint monitoring dalam dialog dengan masyarakat desa untuk pengembangan Desa Literasi (di Desa Lokory) juga ikut menguatkan pentingnya kolaborasi antara masyarakat desa dengan sekolah untuk penguatan budaya baca di sekolah dan masyarakat. Penggunaan dana yang ada di desa, seperti ADD dan dana desa, dapat

digunakan sebagai sumber dana potensial bagi dukungan pengembangan program literasi di desa dan sekolah. Dengan demikian diharapkan bahwa penggunaan dana desa tidak hanya terkonsentrasi untuk pembangunan sarana fisik, namun juga mendorong kemajuan literasi warga desa dan sekolah.



Gambar 6: Dialog antara Tim Joint monitoring dengan masyarakat dalam kunjungan ke Desa Literasi

Tokoh masyarakat setempat mengungkapkan dukungan kuat kepada program literasi:

“ program literasi sangat menyentuh kebutuhan masyarakat ... intinya agar supaya anak-anak pandai baca tulis ... kami ... masyarakat kalo ditanya apakah mendukung ... masyarakat siap mendukung ... apalagi ini terkait masalah pendidikan ... sebagai warga negara yang baik kami mendukung program pendidikan ... jangan sampai generasi kami ke depan terbawa oleh persoalan kami sekarang (banyak yang tidak bersekolah formal, hanya ikut paket A dan B)”

Peserta diskusi dari perwakilan orang tua siswa mengucapkan terima kasih atas kunjungan Tim Joint monitoring ke desa, serta mengungkapkan pentingnya dukungan INOVASI untuk kegiatan literasi di sekolah dan di masyarakat untuk kemajuan pendidikan anak:

“ kami berterima kasih Tim INOVASI datang melihat kondisi kami ... anak-anak kami bisa lebih

maju di hari-hari ke depan tidak seperti kami banyak tidak mengerti calistung dengan adanya INOVASI yang mendukung kegiatan di sekolah maupun taman bacaan ... itu yang kami harapkan agar anak kami tidak saja belajar di sekolah tetapi juga di saat tidak sekolah ... kami bisa mengajak mereka ke taman bacaan ... sehingga mereka bisa memiliki pengetahuan selain didapatkan dari sekolah ... itu harapan kami dari orangtua ...”

Kepala desa juga mengungkapkan bahwa desa siap membantu sekolah tidak hanya dalam hal penyediaan buku namun juga perbaikan ataupun pengadaan meja kursi siswa yang rusak, dan rencananya akan dianggarkan dalam APBD desa tahun depan. Kepala desa tergerak untuk membantu sekolah melalui ketersediaan dana yang ada di desa. Dari semua ungkapan tersebut tersurat bahwa masyarakat siap berpartisipasi dalam mendukung program literasi, baik yang ada di sekolah maupun di desa. Hal ini merupakan modal dasar untuk membangun kebersamaan dalam menuntaskan masalah literasi di desa ini.

7) Konteks Program Rintisan:

Berikut beberapa konteks dari pelaksanaan program rintisan INOVASI di Sumba. Pemahaman akan konteks penting untuk bisa memahami *what works and what doesn't in context* dalam pelaksanaan program rintisan INOVASI di daratan Sumba.

- a) Latar belakang sosial budaya dan perjuangan anak menuju sekolah

Lokasi geografis sekolah kadangkala jauh dari pemukiman warga, sehingga anak harus menempuh perjalanan relatif jauh sekitar 3 hingga 4 km. Karena tidak ada kendaraan umum dan orangtua tidak memiliki kendaraan bermotor maka anak harus jalan kaki ke sekolah. Tidak jarang anak harus melepas sepatu untuk menghemat agar sepatu tidak cepat rusak.

Umumnya anak tidak sarapan sebelum sekolah, menurut penuturan orangtua siswa anak hanya 'minum air panas' (teh) sebelum berangkat sekolah. Dengan kondisi demikian anak, terutama pada kelas rendah, akan cepat lelah dan lapar karena menempuh perjalanan jauh dan tidak sarapan ketika berangkat ke sekolah. Kondisi demikian akan mempengaruhi kemampuan konsentrasi anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Perlunya intervensi gizi anak sekolah, dan program gizi anak sekolah umumnya juga mampu menaikkan tingkat kehadiran anak di sekolah.

Para guru mengeluhkan tingkat absensi siswa yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh ritual budaya, hari pasar, dan hal

lainnya. Konsekuensi dari absensi siswa dan guru akan berpengaruh dalam pencapaian prestasi akademik siswa karena pelajaran sehari-hari akan berjalan terus dan anak yang absen bisa ketinggalan pelajaran. Belum ada solusi *systemic* untuk mengatasi hal ini, hanya kemauan guru untuk memberikan perhatian khusus pada anak yang ketinggalan pelajaran.

Kondisi tersebut dia tas akan menjadi *potential confounders* untuk analisa dampak program rintisan INOVASI terhadap hasil belajar siswa.

- b) Desa Literasi sebagai bentuk kepedulian Pemda dan masyarakat terhadap upaya perbaikan kapasitas literasi warga masyarakat dan anak sekolah

Pada tahun 2019, Desa Lokory (di Sumba Barat) diusulkan menjadi Desa Rintisan Literasi. Untuk me-realisasikan hal tersebut, Kepala Desa Lokory, dalam APBDesa, sudah menganggarkan pembentukan Pos Baca dan pembentukan Taman Bacaan Masyarakat di 4 dusun, termasuk pengadaan/pembelian buku bacaan non-tekst. Penggunaan sebagian dana desa untuk pengadaan Taman Bacaan Masyarakat sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam hal prioritas penggunaan dana desa (lihat: Permendes No.16/2018 Tentang prioritas penggunaan dana desa tahun 2019).

Di tahun ini diharapkan terbitnya PerDes (Peraturan Desa) tentang ketentuan 2 jam membaca untuk masyarakat dan anak sekolah. Dengan PerDes tersebut



Gambar 7. Sambutan tarian adat kunjungan Tim Joint Monitoring di Desa Lokory

diharapkan orang tua dan anak sekolah melakukan kegiatan membaca di rumah selama 2 jam minimal sehari dalam seminggu. Tujuannya agar membaca buku merupakan kebiasaan masyarakat dan diharapkan masyarakat menjadi cerdas dan literat dalam berbagai hal.

Program Desa Literasi ini tentunya sangat berguna dalam mendukung pembiasaan membaca bagi anak sekolah karena adanya dukungan dari orangtua dan masyarakat. Selain itu program Desa Literasi dapat menjadi sarana penghubung keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber bacaan yang umumnya tersedia di wilayah perkotaan.

Bila dimungkinkan INOVASI bisa menjadi jembatan komunikasi untuk penyediaan daftar buku bacaan non-teks yang mendukung efektivitas program Desa Literasi.

- c) Kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung program pendidikan

Dalam era otonomi daerah, urusan Pendidikan merupakan salah satu kewenangan Pemerintah Daerah. Oleh karena itu bagaimana visi dan misi pimpinan daerah dalam sektor Pendidikan merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan program literasi dan numerasi sebagaimana yang telah diinisiasi oleh INOVASI dan mitra kerja lainnya.

Secara umum, semua pimpinan daerah di daratan Sumba telah sepakat untuk mendukung pengembangan kebijakan dan program guna meningkatkan hasil pembelajaran siswa jenjang sekolah dasar (SD/MI), yaitu dengan terbentuknya Forum Peduli Pendidikan Sumba (FPPS). Forum tersebut beranggotakan wakil bupati, kepala Bappeda, dan kepala Dinas Pendidikan dari setiap kabupaten di Sumba. Di setiap kabupaten juga dibentuk Tim Pengembangan Literasi yang terdiri dari pejabat pemerintah di sektor pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru.

Komitmen pemerintah daerah Sumba dalam meningkatkan mutu Pendidikan dasar di Sumba telah diikuti dengan berbagai kebijakan Pendidikan yang kondusif untuk mendukung tujuan peningkatan hasil belajar siswa. Pada tahun 2019, pemerintah daerah Sumba (4 kabupaten) mengalokasikan dana APBD sebesar IDR. 5,921,600,000, untuk mendukung kegiatan pelatihan guru, *scale out* Guru BAIK, serta pengadaan buku pelajaran sekolah dasar. Dengan rincian sebagai berikut:

Kegiatan	Sumba Barat Daya	Sumba Barat	Sumba Tengah	Sumba Timur
Pelatihan Guru	1,535,600,000.	400,000,000.	1,086,000,000.	1,500,000,000.
Guru BAIK		500,000,000.		
Pengadaan buku		900,000,000.		

Sumber: INOVASI NTT Project document

Berbagai kebijakan pendidikan yang dijalankan oleh Pemerintah daerah dan jajarannya tentunya sangat kondusif untuk mendukung *scale out* dan *sustainability* dari program rintisan INOVASI di daerah Sumba. Dan yang terpenting adalah bagaimana realisasi dari komitmen tersebut. Oleh karena itu perlu dukungan dari Tim MERL dengan kerjasama Tim Education Policy and Governance INOVASI untuk memantau sejauhmana kebijakan-

kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Pemda Sumba dijalankan dengan baik.

Masa depan pengembangan program rintisan INOVASI di Sumba memiliki prospek baik karena selain komitmen dari *champions* di daerah, program INOVASI umumnya sejalan dengan RPJMD dan Renstra OPD (Dinas Pendidikan dan Olahraga). Dengan kata lain ada *legal basis* dari pengembangan program INOVASI tersebut.

REKOMENDASI

Pemantauan Bersama ini menghasilkan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Perlu tindak lanjut bagi kerjasama kelembagaan antara Puskurbuk – Kemendikbud dengan Pemerintah Daerah Sumba untuk review buku-buku pelajaran dan non pelajaran untuk mendukung peningkatan mutu perpustakaan sekolah dan taman bacaan masyarakat. Proses kerjasama tersebut bisa di fasilitasi oleh Tim INOVASI.
- 2) Surat Edaran Bersama antara Dinas Pendidikan dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat & Desa, khususnya Kabupaten Sumba Barat untuk memaksimalkan fungsi Desa Literasi, termasuk pembinaan kerjasama antara sekolah dan pemerintah desa dalam mendukung program peningkatan literasi di sekolah dan masyarakat.
- 3) Kerjasama lintas sektor dalam menangani masalah pendidikan literasi dan numerasi secara komprehensif. Misalnya, kerjasama antara Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan untuk meningkatkan status gizi anak sekolah melalui program gizi anak sekolah. Program demikian penting untuk meningkatkan kualitas SDM masa depan anak serta menunjang suksesnya program INOVASI dalam meningkatkan hasil belajar anak. Program sejenis yang telah dikembangkan oleh Direktorat Pendidikan Dasar – Kemdikbud dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan program sejenis dalam konteks program rintisan INOVASI.
- 4) Meningkatkan peran serta orang tua untuk membantu kesiapan belajar anak, termasuk pemberian sarapan pagi sebelum anak ke sekolah.
- 5) Review terhadap kapasitas Fasda serta analisa kebutuhan pelatihan bagi pengembangan Fasda. Diperlukan komitmen dari Pemda untuk memberdayakan Fasda dalam pengembangan program rintisan INOVASI didaerahnya.
- 6) Kerjasama antara Tim MERL, Tim Kebijakan Pendidikan dan Governance INOVASI, dan mungkin juga perwakilan Kemendikbud (Puslitjakdikbud) untuk kegiatan pemantauan Bersama implementasi kebijakan Pemda dalam mendukung kegiatan program rintisan INOVASI. Bila perlu, dilakukan *swot analysis* terhadap kemungkinan penerapan dari kebijakan Pemda dalam mendukung program rintisan INOVASI.
- 7) Perlu review dari Tim INOVASI daerah dan Fasda mengenai pola penataan alat bantu belajar di kelas (tembok kelas) agar kelas lebih efektif dan tujuan penggunaan alat peraga untuk mendukung proses pembelajaran tercapai.
- 8) Advokasi dari Tim INOVASI kepada sekolah agar dukungan untuk pendanaan kegiatan literasi dan numerasi dimasukkan dalam RKAS. Bila perlu Tim INOVASI daerah memberikan asistensi kepada sekolah dalam penyusunan RKAS. Dukungan dari dinas Pendidikan agar pencairan dana BOS tidak terlambat sangat dinantikan oleh sekolah.
- 9) Perlu dukungan dari sekolah untuk keaktifan guru dalam forum KKG, khususnya dukungan biaya transportasi untuk lokasi sekolah yang jauh dari tempat KKG. Dukungan surat edaran dari Dinas Pendidikan tentang keaktifan guru dalam KKG akan membantu kepala sekolah dalam merealisasikan dukungan tersebut.
- 10) Spirit Forum Penduli Pendidikan Sumba (FPPS) dengan motto “Maju Bersama” perlu difasilitasi untuk meningkatkan konektivitas antar program antar kabupaten se-daratan Sumba. Pilot Transisi Bahasa Ibu di Sumba Timur relevan untuk semua kabupaten se-daratan Sumba. Demikian juga dengan Pilot Kepemimpinan untuk Pembelajaran di Sumba Barat. Dalam forum FPPS perlu dibahas tentang berbagi pengalaman, sumberdaya, dan kebijakan yang berpihak pada peningkatan mutu pembelajaran di kelas.
- 11) Melalui FPPS tiap kabupaten perlu membahas dan mencari solusi guna terbentuknya dan berfungsinya bidang (atau sedikitnya seksi) di Dinas Pendidikan yang mempunyai tugas pokok & fungsi terhadap manajemen “mutu pembelajaran dan penilaian”.
- 12) Pustekom dengan kerjasama INOVASI diharapkan bisa memfasilitasi pengembangan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk mendorong penyebaran yang lebih luas dari berbagai pengalaman dan praktek baik, baik secara online maupun offline.



RAPAT KOORDINASI PEMINDAIAN HASIL UJIAN NASIONAL 2018 / 2019

Abdul Rahman, S.S

Perancang Sistem Informasi Panilaian di Pusat Penilaian Pendidikan

Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) merupakan lembaga yang memiliki misi mengembangkan dan menyelenggarakan sistem penilaian Pendidikan. Salah satu tugas Puspendik adalah mengembangkan model penilaian satuan pendidikan yang dituangkan ke dalam kegiatan pengembangan Model Pendataan dan Aplikasi Pemindaian Hasil Ujian Nasional (UN). Kegiatan ini bertujuan untuk (1) membuat sebuah sistem pemindaian hasil UN yang lengkap, tepat, dan cepat dalam penyajian informasi, dan (2) menerbitkan hasil pemindaian yang lebih valid dan reliabel serta dapat diumumkan dalam waktu yang lebih singkat dengan hasil yang lebih teliti. Oleh karena itu, pada tanggal 19 s.d. 21 Maret 2019 Puspendik mengadakan Rapat Koordinasi Pemindaian Hasil UN 2018/2019. Rapat ini dilaksanakan di Royal Kuningan Hotel, Jakarta Selatan.

Peserta kegiatan rapat koordinasi ini adalah Koordinator Pemindaian tingkat provinsi yang berasal dari Dinas Pendidikan seluruh provinsi di

Indonesia dan LPMP dari 12 provinsi seluruh Indonesia. Ruang lingkup dari rapat ini adalah tentang sosialisasi Petunjuk Teknis (Juknis) proses aplikasi pemindaian hasil UN. Selain itu, rapat koordinasi ini juga bertujuan untuk memberikan pelatihan penggunaan aplikasi pemindaian kepada para Koordinator Pemindaian tingkat Provinsi.

Rapat dibuka oleh Kepala Puspendik Moch. Abduh, Ph.D. Kepala Puspendik cukup gembira bahwa peserta Ujian Nasional Berbasis Kertas dan Pensil (UNKP) telah berkurang jumlahnya dan sebaliknya peserta Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) terus bertambah. Tidak ada perubahan signifikan terkait Kebijakan UN dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hanya saja ada penekanan agar proses lebih cepat dan hasil lebih cermat sehingga penyajiannya tepat guna. Jadwal UN 2018/2019 dimajukan ke bulan April 2019. Hal ini terkait dengan pelaksanaan Pemilu pada 17 April 2019 dan terkait dengan pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan.

Moch. Abduh juga mengingatkan para peserta rapat terkait dengan penyelenggaraan UN di delapan daerah terdampak bencana. Penyelenggaraan perlu dirancang sebaik mungkin sehingga tidak merugikan siswa. Panitia UN harus segera mendeteksi kondisi terkini di daerah tersebut, apakah infrastrukturnya memadai, jadwal dapat dipenuhi, dan cakupan materinya sama atau tidak. Jika diperlukan, untuk sekolah terdampak yang kondisinya tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan UN, agar bisa dikoordinasikan dengan Dinas Pendidikan untuk diselenggarakan di sekolah atau lokasi lain. Terkait dengan pencetakan soal, Bapak Kepala Puspendik menginformasikan bahwa penggandaan soal untuk jenjang SMA sederajat sudah selesai 100% dan soal-soal sudah berada di ibu kota provinsi. Sedangkan naskah soal jenjang SMP sederajat sudah selesai sampai 77 % dan diharapkan akan selesai tepat waktu.

Pernyataan Moch. Abduh, diperkuat oleh Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdikbud, Ir. Dadang Sudiyarto, M.A. yang menyatakan bahwa UN 2018/2019 diikuti oleh 8,3 juta peserta UN, 103 ribu satuan Pendidikan. Sebanyak 90.9% peserta mengikuti UNBK, sedangkan 9.1% sisanya masih menjalani UNKP. Lalu 87% sekolah sudah mampu mengakomodir pelaksanaan UNBK, sedangkan 13% sekolah lainnya masih UNKP. Saat ini ada 5 provinsi yang sudah melaksanakan 100% UNBK untuk jenjang SMP/MTs, SMA/MA, SMK, PAKET B, PAKET C yaitu Provinsi DKI Jakarta, Gorontalo, Kalimantan Selatan, Jawa Timur, dan Aceh. Sekretaris Balitbang menyampaikan harapan Kepala Balitbang agar Dinas Pendidikan Provinsi dan LPMP dapat

bersinergi untuk mengejar ketertinggalan dan bisa mencapai 100% UNBK di seluruh Indonesia. Terkait dengan penggandaan naskah soal UNKP, saat ini untuk jenjang SMK sudah selesai 100% (36.312 eksemplar), jenjang SMA sudah 100.88% (216.353 dari target 214.239 eksemplar), sedangkan jenjang sudah mencapai SMP 70.33% (2.133.898 dari target 3.032.712 eksemplar) dan ditargetkan akan selesai tepat waktu.

Selanjutnya Dadang Sudiyarto, M.A. berharap maksimal H-2 pelaksanaan UNBK, sinkronisasi sudah berjalan dengan baik, dan H-2 pelaksanaan UNKP naskah soal beserta LJK sudah terdistribusi sebagaimana mestinya. Untuk pemindaian hasil Ujian Nasional jenjang SMK, SMA/MA/SMALB merupakan tanggung jawab LPMP dan dibantu oleh Dinas Pendidikan Provinsi. Sedangkan pemindaian hasil Ujian Nasional jenjang SMP/MTs/SMPLB, PAKET B/WUSTHA PAKET C/Ulya merupakan tanggung jawab Dinas Pendidikan Provinsi dan dibantu LPMP.

Rapat koordinasi dilanjutkan oleh Bambang Suryadi, Ph.D. dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) yang menjelaskan tentang kebijakan yang berkaitan dengan UN 2018/2019. Dalam kebijakan sebelumnya, LPMP bertanggung jawab pada pelaksanaan UNKP seluruh jenjang Pendidikan. Namun dalam Kebijakan yang terbaru, LPMP bertanggungjawab pelaksanaan UNKP SMA/MA dan SMK, sedangkan SMP/MTs, PAKET B, PAKET C oleh Dinas Pendidikan Provinsi. Untuk alur pemeriksaan dan pengolahan



hasil UNBK seluruh jenjang dimulai dari proktor mengirim respon jawaban pada setiap seksi ke Panitia UNBK Pusat. Untuk pemeriksaan dan pengolahan hasil UNKP SMA/MA/MAK dikirim oleh UPT/KCD kepada LPMP untuk diteruskan ke Panitia Pusat. Lalu untuk pemeriksaan dan pengolahan hasil UNKP SMP/Mts, Paket B, Paket C dikirim oleh dinas Kabupaten / Kota ke Dinas Pendidikan Provinsi untuk diteruskan ke Panitia Pusat. Sedangkan pemeriksaan dan pengolahan hasil UNBK Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) dikirim langsung ke Panitia Pusat

Bambang Suryadi, Ph.D menaruh perhatian pada permasalahan yang menjadi tantangan dalam pemindaian UNKP, antara lain; SDM (proktor, operator, pengawas ruangan); fasilitas/perangkat (komputer & scanner); dan kesalahan pada jawaban siswa (biodata tidak lengkap, jawaban tidak jelas, ada dua pilihan jawaban yg terekam). Untuk itu, perlu komunikasi dan kerja sama yang baik antara LPMP dan Dinas Pendidikan Provinsi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Sehingga pada saat pengumuman, yang nanti akan dilaksanakan secara serentak, tidak terjadi kendala-kendala yang merugikan siswa yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau ingin segera mendapatkan pekerjaan. Pengumuman hasil UN itu sendiri akan dilakukan serentak dalam rentang 6-9 Mei 2019 meskipun waktu pelaksanaan UN berbeda di setiap jenjang. Terakhir, Bapak Bambang Suryadi, Ph.D kembali menekankan pada pentingnya usaha perluasan UNBK dengan cara *sharing-facility* lintas jenjang/jenis Pendidikan (menggunakan fasilitas sekolah lain) ataupun dengan PTN/instansi lain (Perguruan Tinggi dan instansi pemerintah / swasta)

Asrijanty, Ph.D, selaku Kepala Bidang Penilaian Akademik, Puspendik melanjutkan rapat dengan materi terkait Kebijakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) 2019. Komposisi soal pada Ujian Nasional adalah 100% soal bersumber dari pusat, disajikan dalam bentuk pilihan ganda dan isian untuk Mata Pelajaran Matematika SMA dan SMK. Lalu pada USBN terdiri dari 20-25% soal dari pusat dan 75-80% sisanya bersumber dari sekolah / satuan pendidikan. Sedangkan untuk Ujian Sekolah (US) keseluruhan soal bersumber dari sekolah / satuan pendidikan. Dengan USBN, kelulusan siswa ditentukan sepenuhnya oleh pihak sekolah / satuan pendidikan. Terkait dengan Prosedur Operasional Standar (POS) USBN ditetapkan oleh BNSP. Ibu Asrijanty, Ph.D. mengatakan bahwa pada jenjang

SD/MI, siswa akan melaksanakan US dan USBN, sedangkan pada SMP sederajat, SMA sederajat, dan SMK sederajat siswa hanya akan melaksanakan USBN. Naskah soal untuk US dan USBN disusun guru dan dikonsolidasi oleh Kelompok Kerja Guru (KKG). Sedangkan naskah soal USBN SMP/MTs sederajat dan SMA/MA sederajat disusun oleh guru dengan dikonsolidasikan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Lalu untuk perakitan soal 100% menjadi wewenang ditingkat MGMP/KKG atau di satuan pendidikan. Untuk soal USBN dari pusat dapat diunduh melalui laman web <http://usbnpuspendik.kemdikbud.go.id>.

Ibu Asrijanty, Ph.D. menyampaikan langkah-langkah penyusunan soal. Kisi-kisi soal berasal dari BNSP dan MGMP/KKG, penyusunan indikator soal oleh MGMP/KKG, Penulisan soal oleh guru Mata pelajaran di satuan Pendidikan, dan telaah kualitatif berdasarkan kaidah penulisan soal di tingkat MGMP/KKG. Perakitan soal merupakan proses penggabungan soal dari Kemdikbud dengan soal dari satuan pendidikan menjadi beberapa paket soal. Perakitan soal dapat dilakukan di KKG atau MGMP tergantung pada kebijakan Dinas Pendidikan setempat. Aplikasi pendataan, pemindaian dan skoring hasil USBN disiapkan oleh Puspendik dan diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melalui Dinas Pendidikan Provinsi. Hasil USBN diserahkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota kepada Dinas Pendidikan Provinsi. untuk diteruskan ke Puspendik setelah memperoleh Hasil USBN.

Mekanisme pemindaian hasil UN 2018/2019 disampaikan oleh Bapak Doddy Agung Santoso, S.E. Pada proses pemindaian hasil UN 2018/2019 tidak ada perubahan signifikan dibandingkan dengan pemindaian tahun sebelumnya. Namun ada penekanan pada proses pendataan, pemindaian, dan skoring agar lebih teliti dan presisi. Pemindaian hasil UN pada jenjang SMA, SMA, SMTK, SMAK dan SMK dilakukan oleh LPMP. Sedangkan pemindaian hasil UN jenjang SMP, MTs, Paket C, Paket B / Wustha, SMALB, SMPLB, SMK Teori Kejuruan dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi. Untuk pengolahan LJUN dilakukan oleh Tim Pemberkasan dan Tim Pemindaian. Tim Pemberkasan bertugas menerima berkas ujian kemudian memilah-milah berkas tersebut. Setelah itu Tim Pemberkasan menyiapkan lembar kerja pemindaian, label LJUN per mata uji, ATK, dan keperluan lain terkait dengan proses pemberkasan.



Sedangkan Tim Pemindaian bertindak sebagai pemindai sekaligus validator. Tugasnya menyiapkan komputer dan perangkat pemindaian, data referensi, aplikasi pemindaian, *barcode reader*, dan keperluan lain terkait dengan proses pemindaian.

Doddy Agung Santoso, S.E. menegaskan Penerima Berkas bertugas melakukan verifikasi berkas yang telah diterima (memastikan jumlah amplop per SP sesuai Mata Uji dan Prodi, amplop ruang per SP per Mata Uji dan Prodi, mencocokkan dan mencatat hasil perhitungan ke dalam lembar kerja) dan melakukan serah terima kepada Petugas Kabupaten / Kota menggunakan Berita Acara (menyerahkan seluruh amplop SP berisi amplop ruang dan berkas lain ke tim pemilah berkas, dan pada hari terakhir ujian membuat rekapitulasi peserta ujian susulan). Untuk proses Pemilahan (*labelling*) Bapak Doddy Agung Santoso, S.E. menyatakan bahwa dibutuhkan banyak petugas dan harus memiliki ketelitian tinggi. Setiap amplop diurutkan dari nomor terkecil, dipisahkan sesuai jenis berkas, hitung dan cocokkan jumlah LJUN per amplop ruang dengan daftar hadir, rekap hasil pencocokkan ke lembar kerja pemindaian, susun LJUN per mata uji dr nomor urut kecil dan beri label LJUN, catat nomor peserta tidak hadir ke lembar label LJUN, amplop kosong dimasukkan ke amplop SP sesuai prodi & mata uji.

Tim Pemindai bertugas memastikan data sesuai dengan LJUN, masukkan nomor peserta UN tidak hadir ke aplikasi dari label LJUN, pastikan

isian/arsiran siswa sudah benar, cetak laporan dan pisahkan LJUN yang tidak sesuai biodata lalu laporkan ke koordinator, LJUN Matematika (SMA dan SMK) soal isian tidak valid sesuaikan dengan isian jawaban di atas, cek LJUN yang belum dipindai pada aplikasi dan cocokkan dengan nomor peserta yang tidak hadir pada label LJUN, serahkan LJUN yang sudah dipindai kepada pengelola berkas untuk diarsipkan, serahkan lembar kerja dan berkas lainnya kepada petugas validasi. Lembar jawaban inklusi untuk jenis ketunaan netra menggunakan naskah *braile* yang nantinya disalin oleh petugas ke dalam LJUN. Sedangkan lembar jawaban jenis ketunaan *low vision* juga akan disalin oleh petugas ke dalam LJUN. Tugas Tim Pemindai selanjutnya adalah proses validasi. Proses ini merupakan tahap yang membutuhkan ketelitian tinggi sebab tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa semua proses sudah berjalan dengan baik dan benar.

Rapat berjalan semakin menarik ketika Bapak Taufik Damarjati, M.T. dari Direktorat SMK maju ke depan untuk menyampaikan paparan tentang teori kejuruan SMK. Bapak Taufik Damarjati, M.T. menggaris bawahi bahwa lulusan SMK sedikit berbeda dengan lulusan jenjang lain sebab mereka dituntut untuk menjadi lulusan siap kerja. Untuk itu, Direktorat SMK melalui Subdit Kurikulum mempersiapkan kurikulum SMK yang bertujuan untuk memenuhi Standar kompetensi lulusan, standar isi, standar penilaian, dan standar proses. Standar Isi merujuk pada lingkup Materi, Struktur kurikulum, Buku dan sumber belajar lain.

Standar Proses mengacu pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran. Sedangkan Standar Penilaian melingkupi mekanisme, prosedur, instrumen, dan tata laksana Uji Kompetensi Keahlian. Penilaian itu sendiri dilakukan oleh pendidik melalui penugasan, ulangan, praktik, proyek, oleh satuan Pendidikan berupa USBN, UPK, UKK, dan oleh pemerintah melalui Ujian Nasional (UN).

Bapak Taufik Damarjati, M.T. menegaskan bahwa norma, standar, prosedur dan kriteria penilaian oleh pendidik, satuan pendidikan, maupun pemerintah diatur oleh Direktorat SMK melalui kisi-kisi dan soal UN Teori Kejuruan. Direktorat SMK juga mengembangkan aplikasi penilaian tersendiri yang bersifat *user-friendly*, punya unsur pemikat dan unsur pemaksa, serta mudah dikontrol dan dimonitor. Dalam menyajikan hasil penilaian, Direktorat SMK menerbitkan E-rapor, SIMPISS (ijazah dan sertifikat), SIMAZA (Ijazah), dan Majestik (ijazah). Direktorat SMK menargetkan penerbitan ijazah didampingi dengan sertifikat keahlian yang dapat divalidiasi oleh publik secara daring (*online*). Dengan begitu, pihak pemberi kerja dapat mengecek validitas ijazah dan sertifikat lulusan SMK sebelum memutuskan untuk memberi pekerjaan. Selain itu, validasi ijazah dan sertifikat ini juga bertujuan untuk meningkatkan 'nilai jual' lulusan SMK.

Rapat dilanjutkan dengan penjelasan tentang Proses Aplikasi Pemindaian Jenjang SMP sederajat, SMA sederajat, dan SMK sederajat oleh Bapak Aris Subranto, S.Kom. dan Bapak Ir. Taufik Hidayat Okky, M. Sc. Ed. Kedua narasumber menjelaskan spesifikasi minimum yang harus dimiliki perangkat komputer pemindai, perangkat pemindaian, perangkat lunak berikut *file* pendukung yang harus dipasangkan dengan perangkat lunak utama. Untuk proses pemeliharaan data; tim komputer siap melayani komplain selama 30 hari setelah pengumuman sesuai mekanisme yang telah ditetapkan. Mekanisme komplain ini ditetapkan agar komplain dapat diatasi dengan cepat dan efektif. Komplain ditampung panitia UN Provinsi, sedangkan komplain yang berkaitan dengan LJUN akan dikoordinasikan oleh Panitia Provinsi koordinasi dengan Tim pemindai. Laporan hasil UN secara nasional diterbitkan Panitia Pusat, dan Panitia Provinsi dapat membuat laporan provinsi

masing-masing sesuai kebutuhan dengan menggunakan perangkat lunak pencetakan laporan yang disediakan oleh Pusat Penilaian Pendidikan.

Tak hanya menjelaskan, Bapak Aris Subranto, S. Kom. dan Bapak Ir. Taufik Hidayat Okky, M. Sc. Ed juga mengajak peserta untuk mengikuti pelatihan singkat proses pemindaian. Tampak para peserta rapat begitu antusias mengikuti pelatihan. Panitia rapat menyediakan beberapa perangkat komputer berikut alat pemindai dan contoh lembar jawaban yang sudah diisi. Para peserta pelatihan mengikuti instruksi dari narasumber dengan seksama dan melaksanakan praktik dengan teliti. Diharapkan dengan pelatihan singkat ini para peserta bisa semakin memahami tata laksana pemindaian dan terus meningkatkan ketelitian saat bekerja. Sehingga *output* dari proses pemindaian ini nantinya dapat tersaji dengan cepat dan akurat. Sesi rapat dilanjutkan oleh Bapak Drs. Didi Pujo Hadi dari Puspendik dan Bapak Wedy Prahoro dari Balitbang melanjutkan rapat koordinasi dengan penyampaian tentang Keuangan / Anggaran UN 2019. Dalam sesi ini, tak hanya membahas anggaran pemindaian secara detail, kedua narasumber juga memaparkan tentang anggaran UN mulai dari Koordinasi Persiapan hingga Penyusunan dan pengiriman Laporan UN. Baik Drs. Didi Pujohadi dari Puspendik dan Wedy Prahoro berharap anggaran ini dapat dipergunakan sebaik mungkin dan dapat membantu kelancaran pelaksanaan UN 2018/2019.

Rapat ditutup oleh Drs. Giri Sarana Hamiseno yang kembali menegaskan harapannya agar Rapat Koordinasi ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman koordinator pemindaian Provinsi dalam melaksanakan pemindaian LJUN dan diharapkan hasil pemindaian LJUN dapat disajikan dalam waktu yang lebih singkat dan hasil yang lebih teliti.



KENALI POTENSI SISWA: PUSPENDIK KEMBANGKAN TES BAKAT DAN TES KEPRIBADIAN

Septian Dwi Cahyo, S.Psi

Pengembang Model Penilaian Pendidikan – Puspendik

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, salah satu fungsi Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) adalah melakukan pengembangan instrumen penilaian dan bank soal. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, Puspendik mengembangkan berbagai instrumen untuk menunjang tercapainya proses penilaian baik di bidang akademik maupun non-akademik. Instrumen akademik yang dikembangkan oleh Puspendik berupa soal-soal mata pelajaran, sedangkan instrumen di bidang non-akademik berupa soal-soal psikotes seperti Tes Bakat Skolastik (TBS) serta Tes Kepribadian dengan model *Situational Judgement Test* (SJT).

Salah satu langkah penting dalam melakukan pengembangan instrumen penilaian adalah proses penulisan soal. Untuk dapat menghasilkan soal yang berkualitas, penulis soal harus benar-benar memahami konstruk atau substansi dari instrumen yang akan dikembangkan. Tidak hanya itu, penulis soal juga harus memahami kaidah penulisan soal yang baik agar soal yang dibuat benar-benar mengukur aspek yang hendak diukur. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Puspendik memberikan pelatihan kepada para calon penulis soal melalui kegiatan Lokakarya Penulisan Soal. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 18 Maret 2019 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan Lokakarya Penulisan Soal dihadiri oleh 43 mahasiswa yang berasal dari beberapa universitas di Kota Yogyakarta seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Islam Indonesia, Universitas Sanata Dharma, serta Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Selain itu, kegiatan ini juga dihadiri oleh beberapa dosen dari Universitas Gadjah Mada sebagai pakar di bidang pengukuran dan juga pengembangan instrumen. Kegiatan dibuka oleh Drs. Giri Sarana Hamiseno selaku kepala bidang Penilaian Non Akademik, Puspendik. Pak Giri menyampaikan pesan agar para penulis soal dapat berkomitmen untuk menulis soal tepat waktu, menghindari isu-isu politik, menghindari bias sosial budaya, serta menghindari penggunaan nama tokoh-tokoh yang masih hidup. Pak Giri mengakhiri sambutan dengan arahan agar penulis soal membuat soal yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan bukan berpatokan untuk membuat soal yang sulit namun justru tidak mampu dijawab oleh peserta tes. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan terkait sosialisasi penulisan soal oleh Dr. Idwin Irma Krisna selaku koordinator pengembangan bank soal non-akademik didampingi oleh tim teknis dari Puspendik dan juga para pakar dari UGM. Tim Puspendik yang terlibat adalah Dra. Sosiati Gunawan, M.A., Dr. Wahyu Nurhayati, Yulia Naelufara, M.Ed., Septian Dwi Cahyo, S.Psi, Rizki Indah Pujihastuty, S.Psi., Farah Perwitasari, M.Psi., dan Irma Auliah, S.Psi.

Pada saat pemaparan, para penulis soal diberikan informasi mengenai konstruk serta substansi dari Tes Bakat Skolastik (TBS) dan juga Tes Kepribadian. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa para penulis yang merupakan mahasiswa dari berbagai universitas dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat memiliki persepsi yang sama dalam memahami instrumen yang akan dikembangkan. Dengan demikian, soal-soal yang nantinya dibuat oleh para penulis memang sudah sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun sebelumnya. Selama pemaparan berlangsung, peserta diberikan penjelasan bahwa TBS adalah seperangkat alat tes yang digunakan untuk memprediksi kemampuan seseorang jika yang bersangkutan diberikan kesempatan untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi. TBS terdiri dari tiga subtes yaitu subtes verbal yang mengukur kemampuan siswa dalam menalar bahasa, subtes kuantitatif yang mengukur kemampuan aritmatika dan aljabar dasar, serta subtes penalaran yang mengukur kemampuan logika dan analisis. TBS sudah dikembangkan sejak tahun 1990 yang telah didesain untuk siswa SMA hingga orang dewasa. Pada tahun 2019, jangkauan pengguna TBS akan diperluas sampai pada jenjang SMP sehingga tahun ini merupakan langkah awal bagi Puspendik dalam mengembangkan instrumen TBS di level SMP.

Selain TBS, instrumen lain yang akan ditulis pada kegiatan lokakarya ini adalah Tes Kepribadian. Tes Kepribadian yang dikembangkan Puspendik tahun ini menggunakan bentuk penialain situasi (*Situational Judgement Test*). Aspek-aspek kepribadian yang diukur dalam instrumen ini antara lain integritas, tanggung jawab, kerja keras, daya tahan stress, kemandirian, dsb. Penggunaan *situational judgement test* merupakan bentuk penilaian di mana peserta diberikan sebuah situasi dan ia harus memberikan respon atas situasi tersebut. Cara peserta memberi respon adalah dengan memilih pilihan respon yang telah disediakan. Penggunaan tes jenis ini dianggap lebih menggambarkan karakteristik peserta karena gradasi yang digambarkan pada pilihan respon lebih jelas dibandingkan bila hanya menggunakan skala (misalnya skala 1 sampai 5 yang gradasinya kurang terlihat jelas).



Selain diberikan penjelasan mengenai substansi dari instrumen yang akan dikembangkan, para penulis soal juga memperoleh pelatihan membuat soal. Pada tahap ini, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta untuk berlatih menulis soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dipaparkan. Peserta diminta untuk mempresentasikan soal yang telah dibuat, kemudian tim fasilitator dari Puspendik akan memberikan umpan balik terhadap soal yang telah dibuat oleh para penulis soal. Melalui tahapan ini, diharapkan para penulis soal benar-benar paham terhadap substansi dari instrumen dan juga kaidah penulisan soal.

Setelah kegiatan berakhir, proses penulisan soal akan dilakukan secara mandiri oleh masing-masing penulis. Para penulis soal diberikan waktu selama tiga minggu untuk menyelesaikan soal sesuai dengan bagian yang telah diberikan. Jumlah yang akan ditulis adalah sebanyak 1.500 butir soal TBS dan 520 butir soal kepribadian. Selain dilaksanakan di Yogyakarta, kegiatan lokakarya penulisan soal ini juga akan dilaksanakan di beberapa kota lain seperti Surabaya dan Malang. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat menunjang fungsi Puspendik dalam melaksanakan pengembangan instrumen penilaian yang berkualitas dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



WORKSHOP COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING IN TEACHING AND ASSESSMENT

Abdul Rahman, S.S.

Perancang Sistem Informasi Penilaian di Pusat Penilaian Pendidikan

Pusat Penilaian Pendidikan mengadakan Workshop Collaborative Problem Solving in Teaching & Assessment pada tanggal 25-27 Februari 2019. Kegiatan ini berlangsung di Ruang Sidang Gedung E lantai 19, Komplek Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jl. Jenderal Sudirman Jakarta. Workshop ini bertujuan untuk membuka wawasan para peserta terutama tenaga pendidik, tentang pentingnya kompetensi siswa dalam menghadapi Era Industri 4.0. Peserta workshop tak hanya mendapatkan materi tentang apa itu Era Industri 4.0, namun juga pemahaman mengenai cara mendiagnosa kemampuan siswa, mengarahkannya agar bisa mencapai kompetensi yang diharapkan, serta bagaimana menanamkan keterampilan Abad 21 ke dalam diri mereka. Kegiatan ini juga membuka luas pandangan peserta workshop tentang bagaimana cara mempersiapkan siswa agar mampu bersaing dalam dunia kerja, mampu berpikir kritis, serta mampu memecahkan berbagai permasalahan yang mungkin akan mereka hadapi nanti di masa yang akan datang.

Peserta dalam workshop ini terdiri dari staf Bidang Studi Matematika dan IPA Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Staf Bidang Penelitian

GTK Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang, Staf Subdit Penilaian Direktorat Pembinaan SD, Direktorat Pembinaan SMP, Direktorat Pembinaan SMA, dan Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Dikdasmen, Staf Subdit Peningkatan Kompetensi dan Kualifikasi Subdit Pembinaan Guru Pendidikan Dasar dan Subdit Pembinaan Guru Pendidikan Menengah, Direktorat GTK, Kemdikbud, Widyaiswara IPA dan Matematika LPMP Provinsi DKI Jakarta, Dosen Fakultas MIPA IPB, UPI Bandung, FMIPA UGM Yogyakarta, Guru Matematika SMP Negeri 186 Jakarta, Guru IPA SMP Negeri 20 Tangerang Selatan, guru Fisika SMA Negeri 67 Jakarta, serta guru Biologi dan Kimia MA Insan Cendekia Serpong. Adapun narasumber dalam kegiatan ini adalah Bapak Javier Luque, Ph.D selaku Senior Education Specialist dari Bank Dunia dan Bapak Prof. Patrick Griffin dari University of Melbourne. Kehadiran mereka dalam kegiatan ini diharapkan dapat menambah wawasan, memberi motivasi, dan pembaharuan bagi para peserta workshop, hingga mereka dapat lebih bersemangat dalam mempersiapkan anak didiknya menyongsong Era Industri 4.0.

WORKSHOP HARI PERTAMA

Workshop dibuka oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Bapak Totok Suprayitno, Ph.D. Beliau berpesan agar para peserta memanfaatkan kegiatan selama 3 hari ini untuk mengasah kemampuan, menambah pengetahuan, dan terlibat aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa pada Abad 21 tantangan bagi *stake-holder* dunia pendidikan juga terus meningkat dan permintaan akan tenaga kerja yang berkompoten semakin tinggi. Sehingga tenaga pendidik diharapkan sekali untuk dapat memahami apa saja yang dibutuhkan siswa menuju Era Industri 4.0. Tak cukup sampai disana, tenaga pendidik dituntut untuk memiliki integritas, semangat, dan kreatifitas dalam mengantarkan anak didik menuju Era Industri 4.0 yang sudah di depan mata. Sangat diharapkan kelak anak didik siap secara mental, memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai.

Sesi selanjutnya diisi oleh Dr. Hadiat, MA selaku Direktur Pendidikan dan Agama, Kementerian PPN/BAPPENAS. Dr. Hadiat menyampaikan target Kementerian PPN/BAPPENAS dalam paparan bertajuk Rencana Pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia untuk menghadapi tantangan abad-21. Dr. Hadiat juga menyampaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yang terus meningkat dan sudah masuk kategori tinggi. Komponen pembentuk IPM adalah Angka Harapan Hidup, rata-rata lama sekolah, harapan

lama sekolah, dan pengeluaran per kapita. Pada tahun 2017, Indonesia berada pada indeks 70.81, pada tahun 2018 naik menjadi 71.5, diharapkan pada tahun 2019 naik lagi menjadi 71.98 dan pada 2020 ditargetkan mencapai indeks 72.51. Namun berdasarkan Human Capital Index yang dirilis oleh Bank Dunia, anak Indonesia yang lahir saat ini, dalam rentang 18 tahun kemudian, hanya dapat mencapai 53% dari potensi produktivitas maksimumnya. Artinya masih banyak ruang yang bisa dikembangkan agar capaian potensi produktivitas ini bisa meningkat lagi.

Kepala Pusat Penilaian Pendidikan, Moch. Abduh, Ph.D. juga menyampaikan hal senada. Namun Moch. Abduh menyoroti pertumbuhan digital yang semakin pesat bahkan melebihi jumlah penduduk di Industri 4.0 sekarang ini. Artinya, setiap satu orang memiliki lebih dari satu gawai. Pada tahun 2016, rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu untuk mengakses internet, baik menggunakan PC atau tablet, hingga 8 jam 44 menit per hari, sementara hanya 2 jam 23 menit untuk menonton TV. Di tahun yang sama, sebanyak 132.7 juta orang Indonesia merupakan pengguna aktif internet. Dari jumlah tersebut, 69.8% pelajar Indonesia merupakan pengguna aktif internet. Fakta ini berimbas pada peralihan berbagai aspek kehidupan kepada konsep digital. Hampir semua aktivitas kini sudah didigitalisasi. Jenis pekerjaan pun turut mengalami peralihan. Berbagai profesi baru bermunculan dan semuanya berbasis digital.





Menyikapi fakta tersebut, Moch. Abduh, Ph.D. mengatakan bahwa Literasi Dasar (membaca, numerasi, finansial, pengetahuan IPA, pemahaman TIK, serta melestarikan budaya dan bermasyarakat) Kompetensi (kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kecakapan berkomunikasi dan kemampuan berkolaborasi) dan Penguatan Karakter (rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, adaptif, memiliki jiwa kepemimpinan, serta kepekaan sosial dan budaya) merupakan kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi Abad 21.

Sesi keempat *workshop* pada hari pertama diisi dengan paparan dari Javier Luque, Ph.D. selaku Senior Education Specialist dari Bank Dunia. Peserta *workshop* tampak antusias dan mendengar dengan seksama ketika beliau menyampaikan paparan berjudul *What are 21st Century Skills and Why They Are Important*. Javier Luque mengungkapkan bahwa Keterampilan Abad 21 sangat dibutuhkan karena kehidupan terus berubah, sedangkan sistem pendidikan gagal mengikuti perubahan tersebut. Keterampilan manual kini sudah jarang diminati dan permintaannya terus menurun. Ini merupakan tuntutan yang semakin tinggi. Namun demikian, sekolah belum bisa mengimbangi tuntutan tersebut dengan menghasilkan lulusan dengan keterampilan

memadai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: tingginya tingkat anak putus sekolah, kurangnya keterlibatan siswa sehingga mereka tidak bisa menentukan pilihan, tidak merasa aman, cenderung tertutup, dan lebih senang menyendiri. Perbedaan capaian siswa pada akhirnya berujung pada tingkat pengangguran yang tinggi. Jumlah siswa yang berprestasi, berkompeten, dan memiliki karakter saat ini belum merepresentasikan wajah capaian siswa Indonesia secara keseluruhan.

Untuk dapat memenuhi tuntutan pekerjaan abad 21, Javier Luque, Ph.D. berharap agar siswa dapat menguasai keterampilan dasar, antara lain: *Learning and Innovation Skill* (berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreatif dan inovatif). Kemudian, untuk persiapan menghadapi dunia kerja yang sangat dinamis, siswa juga diharapkan memiliki literasi media dan ITC (*Information, technology, communication*). Selanjutnya siswa dituntut memiliki *Improving Self-Efficacy Skill* (pola pikir yang baik, resilien, positif, dan optimis). Terakhir adalah *Understanding and Interacting Each Other* (mampu melihat dari berbagai sudut pandang, bertanggung jawab dalam berkomunikasi, dan mampu menyelesaikan konflik.)



Javier Luque, Ph.D dari World Bank

Workshop berlangsung semakin menarik ketika Prof. Patrick Griffin dari University of Melbourne maju ke depan dan mempresentasikan paparannya tentang *Incorporate Teaching and Assessment of 21st Century Skills into Classroom*. Beliau menggarisbawahi bahwa kehidupan kita terus berubah sejak era agrikultur, kemudian menjadi era industri, dan kini menjadi era informasi. Perubahan ini mempengaruhi pola hidup, jenis pekerjaan, cara bersosialisasi, dan banyak hal lainnya. Untuk itu, beliau mengelompokkan keterampilan yang sangat dibutuhkan menjadi: *Essential Skill* (*problem-solving*, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi data, literasi digital, dan ilmu komputer) dan *Supporting Skills* (pola pikir, kegigihan, kesadaran sosial dan budaya, kepemimpinan, dan etika.)

Prof. Patrick Griffin menekankan bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan yang terus terjadi dengan cepat, terjun ke lapangan pekerjaan baru yang mungkin suatu hari nanti akan muncul, menggunakan teknologi baru yang mungkin nanti akan ditemukan, dan mengantisipasi kemungkinan masalah yang akan terjadi. Selanjutnya ia merumuskan bahwa siswa harus memiliki *Knowledge, Skill, Attitudes, Values, dan Ethics* (KSAVE). Hal ini meliputi: *Ways of Thinking* (kreatif

dan inovatif, berpikir kritis, dan *problem-solving*), *Ways of Working* (komunikasi, kolaborasi, dan kerjasama tim), *Tools for Working* (literasi informasi, komunikasi, dan teknologi), *Living in the real world* (kehidupan dan karier, tanggung jawab pribadi dan sosial, dan rasa kewarganegaraan secara lokal dan global). Untuk mengukur capaian siswa dalam hal-hal tersebut diatas, Patrick Griffin mengemukakan beberapa indikator, yaitu partisipasi siswa dalam pembelajaran, tindakan siswa, interaksi dengan lingkungannya, penyelesaian tugas sekolah dan tugas rumah, cara pandang siswa dalam melihat berbagai hal, respon adaptif, kesadaran akan sekelilingnya, pemahaman akan regulasi sosial, kemampuan negosiasi dalam berbagai konteks, *transactive memory*, dan inisiatif tanggung jawab.

Pada akhir sesi, Prof. Patrick Griffin mengajak peserta untuk berdiskusi dalam kelompok kecil membahas tantangan, gagasan, serta praktik mengembangkan kompetensi abad 21 di pembelajaran kelas. Setiap kelompok beranggotakan 4 orang dan masing-masing diberi tanggung jawab berbeda. Satu peserta bermain peran sebagai guru, dan 3 peserta lainnya berperan sebagai siswa. Setiap guru memberikan satu narasi singkat tentang isu terkini, kemudian memberi instruksi berbeda untuk setiap siswa terkait narasi tersebut. Siswa pertama diminta untuk mencari data *item* terkait tema narasi, siswa kedua diberi tugas untuk mempelajari faktor yang mempengaruhi, dan siswa ketiga mendapat tugas untuk lokasi yang berhubungan dengan tema. Kemudian, setelah setiap siswa selesai dengan tugas masing-masing, guru memulai diskusi dan menstimulasi siswa untuk bekerja sama menentukan kesimpulan dari apa yang telah kerjakan. Prof. Patrick Griffin mengatakan bahwa inti dari aktivitas ini adalah bagaimana menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling percaya antara satu siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. Peserta melaksanakan aktivitas ini dengan serius dan antusias, namun tetap dalam suasana yang menyenangkan.

WORKSHOP HARI KEDUA

Hari kedua diawali dengan paparan dari Dr. Rahmawati, ST, M.Ed. tentang Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI). AKSI merupakan program pemetaan capaian pendidikan untuk memantau mutu pendidikan secara nasional/daerah yang menggambarkan pencapaian kemampuan siswa yang dilakukan melalui survei yang sifatnya longitudinal. Kompetensi yang diukur



Prof. Patrick Griffin dari Melbourne University

adalah Literasi, Numerasi, dan Sains dengan menggunakan survei yang bersifat *sampling*, *low stake*, dan *diagnostic*. Rahmawati menekankan bahwa AKSI merupakan gerbang pengenalan keterampilan baru bagi siswa. Misalnya literasi digital melalui penyajian survei yang memanfaatkan teknologi digital. Siswa akan diperkenalkan dengan keterampilan mengoperasikan komputer dan menavigasi. Selanjutnya Rahmawati menjelaskan manfaat AKSI. Pertama, AKSI sebagai neraca ketercapaian, kekuatan, dan kelemahan pendidikan sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat. Kedua, AKSI mendiagnosis aspek kompetensi yang perlu perbaikan faktor penunjang / penghambat keberhasilan. Ketiga, AKSI mendorong ketercapaian kompetensi, terutama literasi dan numerasi. Terakhir, AKSI berpotensi menjadi Standar Pendidikan, anak tangga progresif untuk meningkatkan capaian standar pendidikan

Prof. Patrick Griffin kembali melanjutkan sesi hari kedua dengan memaparkan *Principles of Collaborative Problem Solving*. Patrick Griffin mengawali paparannya dengan menjelaskan tentang *The Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S™)*. Proyek ini merupakan sebuah kolaborasi antara pemerintah berbagai negara dengan lebih dari 250 peneliti dan lembaga

pengajaran dari seluruh dunia untuk menghasilkan sistem terpadu untuk meneliti, mengembangkan, dan menciptakan sumber daya inovatif dalam menilai dan mengajarkan keterampilan kunci abad ke-21. Tujuan utama proyek ini adalah untuk mempersiapkan guru yang mampu menghantarkan siswanya sukses dalam pekerjaan dan kehidupan. Guru dituntut untuk bisa mengarahkan siswa agar memahami cara belajar yang baik sesuai kriteria mereka masing-masing. Sehingga siswa menyadari ke arah mana nanti karier yang akan siswa ambil. Siswa perlu dibantu untuk membuka wawasannya tentang 4 keterampilan dasar yang dibutuhkan pada abad 21, yaitu pola berpikir, alat pendukung pekerjaan, cara bekerja, dan cara hidup bermasyarakat.

Sesi terakhir di hari kedua *workshop* diisi dengan diskusi tentang gagasan dan praktik mengembangkan *Collaborative Problem Solving* dalam pembelajaran. Praktik dituangkan dalam permainan *Laughing Clown* dan *Olive Oil*. Permainan ini berbasis internet dan harus dimainkan dengan berpasangan. Masing-masing peserta diberikan *user ID* dan *password* secara acak untuk *login* ke dalam permainan. Peserta tidak akan mengenali siapa pasangannya dalam permainan tersebut. Kemudian melalui menu percakapan, mereka diminta untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tantangan dalam permainan tersebut. Para peserta tampak semangat meskipun menyelesaikan permainan ini tidak semudah yang mereka bayangkan. Setelah permainan berakhir, semua peserta diminta mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam aplikasi/permainan tersebut.

WORKSHOP HARI KETIGA

Di hari yang terakhir, Prof. Patrick Griffin menyampaikan paparan *Incorporating Collaborative Problem Solving in Classroom Context* dan *Collaborative Problem Solving C21 Competence-Based Teaching And Learning*. Patrick Griffin mengingatkan kembali bahwa kompetensi adalah kapasitas untuk melakukan tugas-tugas kompleks pada tingkat kualitas yang diminta oleh konteks. Orang yang kompeten dapat menyesuaikan kinerja untuk mempengaruhi berbagai faktor kontekstual. Diperlukan banyak pengamatan untuk menetapkan tingkat kinerja tertentu. Modul pembelajaran berbasis kompetensi terdiri atas: 1. *Content* yang berupa hasil pembelajaran (Berpikir kritis,



keaktivitas, komunikasi dan *problem-solving*) 2. *Teaching Activity* yang berupa sumber bahan ajar (Bacaan, bahan kegiatan, program, dll) 3. *Students' Task* yang berupa kegiatan-kegiatan stimulatif (yang menuntut siswa untuk beraktivitas, berpikir, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir kritis) dan 4. *Rubric* berupa sebuah riset kecil yang disiapkan oleh guru tentang setiap bahan ajar yang akan ia bawa ke kelas.

Dalam membuat rubrik, Prof. Patrick Griffin menjelaskan 4 elemen dasarnya yaitu: pengetahuan tentang konten, berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi, dan berpikir kreatif. Selanjutnya, peserta diminta untuk melakukan aktivitas kelompok menggunakan media berupa bola dan penggaris/meteran. Setiap kelompok menyediakan tiga buah bola dengan ukuran dan material berbeda. Setiap bola kemudian dipantulkan ke permukaan meja, lantai, atau kursi lalu kemudian diukur jarak pantul setelah menyentuh permukaan. Selanjutnya setiap kelompok diminta membuat sebuah rubrik tentang aktivitas yang baru saja dilakukan. Salah satu anggota kelompok kemudian satu per satu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Meskipun masih ada beberapa rubrik yang perlu diperbaiki, namun secara keseluruhan Prof. Patrick Griffin sangat senang melihat peserta dapat memahami apa yang beliau coba bagikan dalam *workshop* ini.

Workshop ditutup dengan penyerahan penghargaan dan cendera mata kepada Javier Luque, Ph.D dan Prof. Patrick Griffin. Penyerahan dilakukan oleh Asrijanty, Ph.D. yang didampingi oleh Dr. Rahmawati, ST., M.Ed yang disaksikan oleh seluruh peserta. Sebelum *workshop* ditutup Javier Luque, Ph.D dan Prof. Patrick Griffin berpesan kepada seluruh hadirin dan peserta *workshop* agar terus berupaya sebaik mungkin untuk membekali siswa menghadapi Era Industri 4.0.

Education Quotes

“A teacher who is attempting to teach without inspiring the pupil with a desire to learn is hammering on cold iron”

Horace Mann



INOVASI PENILAIAN BIDANG PAUD: PENGEMBANGAN INSTRUMEN GAMBARAN KESIAPAN BERSEKOLAH 2019

Farah Perwitasari, M.Psi., Psikolog
Pengembang Model Penilaian Pendidikan

Anak adalah aset masa depan suatu bangsa yang harus dipersiapkan sebaik mungkin agar kelak dapat menjadi generasi yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia. Pendidikan yang berkualitas sejak masa usia dini menjadi salah satu faktor penting untuk membentuk generasi bangsa yang berkualitas di masa depan. Data yang diperoleh dari Buku Saku Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017/2018 menyebutkan bahwa jumlah anak usia dini (berumur 3 – 6 tahun) adalah 19.234.500 anak, namun belum semua anak mendapatkan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Bahkan, angka partisipasi kasar pada anak usia 4 – 6 tahun hanya sebesar 40,88 persen yang mendapatkan layanan pendidikan PAUD di Taman Kanak-Kanak. Hal ini dapat mempengaruhi kesiapan bersekolah anak ketika harus memasuki jenjang Sekolah Dasar. Padahal banyak penelitian yang menunjukkan bahwa PAUD sangat berkontribusi dalam membantu kesiapan bersekolah anak. Nurhayati (2017) menemukan bahwa pendidikan di TK membantu anak untuk menyesuaikan diri pada masa transisi ke SD. Halimah dan Kawuryan (2010) juga menemukan bahwa anak yang bersekolah di TK menunjukkan kesiapan bersekolah yang lebih besar jika dibandingkan anak yang tidak bersekolah di TK.

Kesiapan bersekolah (*school readiness*) merupakan istilah yang digunakan dalam berbagai riset pendidikan untuk menggambarkan kesiapan anak secara fisik, sosial, psikologis, dan intelektual untuk memulai pendidikan formal. Sejak tahun 2009 sampai dengan dengan 2012, Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan Tes Kesiapan Bersekolah untuk program pemetaan kesiapan bersekolah bagi siswa PAUD yang akan melanjutkan ke Sekolah Dasar di 12 provinsi, yaitu Bangka-Belitung, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jambi, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, NTB, Maluku, Papua Barat, Papua, Jatim, Lampung, dan Banten. Hasil pemetaan kesiapan bersekolah yang dilakukan oleh Puspendik tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 1400 siswa (655 laki-laki, dan 745 perempuan), 70,5%, siswa PAUD telah memiliki kesiapan secara kognitif, 64,3% memiliki kesiapan secara bahasa, 41,9% memiliki kesiapan secara motorik kasar, 40,9% memiliki kesiapan secara motorik halus, dan 49% memiliki kesiapan secara sosial emosional.



Instrumen kesiapan bersekolah yang dikembangkan Puspendik terbukti mampu memetakan kondisi perkembangan motorik, kognitif, sosio emosional, dan bahasa sebagai dasar kesiapan bersekolah anak. Hasil pemetaan potensi ini sangat bermanfaat bagi guru TK/ PAUD. Namun demikian, guru PAUD tidak dapat menyajikan instrumen ini langsung kepada siswanya karena instrumen tersebut didesain untuk diadministrasikan oleh psikolog atau orang yang sudah dilatih sebelumnya. Penyajian instrumen tersebut juga menggunakan peralatan-peralatan yang cukup banyak seperti matras, bola, mainan, alat tulis, serta buku-buku atau form-form isian yang memuat pertanyaan yang harus dijawab oleh anak. Hal ini menjadikan instrumen tersebut kurang praktis dan hanya dapat disajikan oleh orang-orang tertentu saja. Hal ini tentu saja membuat dilema, bahwa disatu sisi seharusnya guru dapat mengetahui gambaran kesiapan bersekolah anak dengan mudah, namun disisi lain guru tidak dapat menggunakan instrumen tersebut apalagi bagi guru dengan pendidikan rendah. Menurut data Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017/2018 prosentase guru TK yang berpendidikan S1 sebanyak 60,61 persen. Hal ini berarti bahwa masih terdapat 39,39 persen guru yang belum memenuhi standar kualifikasi yang ditetapkan pemerintah. Meskipun dalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar PAUD, telah diatur bahwa guru PAUD harus berpendidikan sarjana/ sederajat di bidang kependidikan yang relevan dengan PAUD atau lulusan sarjana Psikologi, namun di lapangan tidak dapat dipungkiri bahwa banyak satuan pendidikan PAUD yang memiliki guru dengan latarbelakang pendidikan yang bermacam-macam bahkan dengan pendidikan rendah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut perlu dikembangkan kembali instrumen yang praktis dan mudah digunakan oleh guru TK dengan berbagai latarbelakang pendidikan namun tetap dapat membantu guru untuk memperoleh gambaran perkembangan anak yang dibutuhkan untuk kesiapan bersekolah. Pusat Penilaian Pendidikan akhirnya kembali mengembangkan instrumen kesiapan bersekolah yang bernama “Gambaran Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun”. Tujuan pengembangan instrumen ini adalah untuk membantu guru TK memperoleh informasi tentang gambaran perkembangan siswanya yang dilihat dari aspek perkembangan motorik, kognitif, sosial-emosional dan bahasa anak yang diperlukan untuk bersekolah pada rentang usia tersebut. Secara lebih rinci Instrumen ini memiliki kelebihan dibandingkan instrumen kesiapan bersekolah tahun 2012:

1. Instrumen disusun tanpa menggunakan alat bantu atau alat peraga yang rumit;
2. Item berupa perilaku yang dapat diamati oleh guru di sekolah atau ditanyakan kepada orang tuanya sehingga dapat digunakan oleh semua guru dengan berbagai latarbelakang pendidikan;
3. Guru akan mudah memperoleh informasi atau gambaran perkembangan anak, mencakup aspek-aspek perkembangan yang mendukung kesiapan bersekolah anak.

Pengembangan instrumen Gambaran Kesiapan Bersekolah ini bekerjasama dengan praktisi dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pusat Kurikulum Perbukuan serta akademisi dari fakultas-fakultas Psikologi di Jakarta yakni Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Atma Jaya, dan Universitas Mercu Buana. Jumlah soal yang dikembangkan berjumlah 400 butir dengan mengacu pada lima dimensi kesiapan bersekolah yang disusun oleh *The National Education Goals Panel* yang meliputi perkembangan motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa. Soal berupa perilaku-perilaku siswa yang mudah diamati oleh guru atau dapat ditanyakan kepada orang tua. Guru nantinya akan memberikan respon berupa ceklist pada rentang 1 sampai dengan 4 yang sudah disusun rubrik penilaiannya.

Saat ini pengembangan instrumen sedang memasuki tahap telaah item gambaran kesiapan bersekolah. Adapun tahap kegiatan yang telah dilakukan adalah:

- 1) Berdiskusi dengan praktisi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan serta Direktorat Pembinaan PAUD untuk memahami tentang kebijakan PAUD di Indonesia termasuk standar, kurikulum dan implementasi penilaian pendidikan anak usia dini di lapangan;
- 2) Berdiskusi dengan narasumber akademisi yakni dosen-dosen Fakultas Psikologi UI, UNJ, UAJ, dan UMB yang bertujuan untuk membahas rencana desain instrumen kesiapan bersekolah meliputi teori-teori perkembangan anak usia dini, aspek-aspek yang diukur dalam instrumen, dan metode penilaiannya;
- 3) Penyusunan dan finalisasi draft kisi-kisi item kesiapan bersekolah yang memuat empat aspek perkembangan yakni motorik, kognitif, sosio emosional, dan bahasa;
- 4) Penulisan soal, penyusunan rubrik penilaian dan telaah terhadap 400 butir soal gambaran kesiapan bersekolah.

Tahap selanjutnya adalah perakitan soal, perencanaan dan pelaksanaan ujicoba yang akan dilaksanakan di empat provinsi, dan terakhir adalah analisis butir soal.

Pengembangan instrumen “Gambaran Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5 – 6 Tahun” ini merupakan salah satu inovasi di bidang penilaian pendidikan khususnya dalam ranah Pendidikan Usia Dini karena selain mudah dalam penyajian, yakni guru memberikan ceklist pada soal berupa perilaku yang mudah diamati, ke depannya instrumen ini akan dikembangkan dalam bentuk aplikasi digital yang dapat diakses oleh guru menggunakan HP atau gadget. Diharapkan instrumen ini nantinya dapat dimanfaatkan guru TK guna memperoleh gambaran perkembangan anak yang ditinjau dari aspek motorik, kognitif, sosio emosional, dan bahasa yang mendukung kesiapan bersekolah anak memasuki jenjang Sekolah Dasar.

REFERENSI

- Getting Ready; Findings from the National School Readiness Indicators Initiative A 17 State Partnership.* (2005). David and Lucile Packard Foundation, the Kauffman Foundation and the Ford Foundation.
- Halimah, N., dan Kawuryan, J. (2010). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur Universitas Muria Kudus* Vol. 1 no 1.
- Laporan Kegiatan Pemetaan Kesiapan Bersekolah Siswa PAUD Formal dan Non Formal Tahun 2012. (2012). Bidang Penilaian Non Akademik, Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhayati, W. (2017). *Exploring the understanding and practice of school readiness and transition to school in the Yogyakarta Province in Indonesia.* Australia: a thesis of Faculty of Education, Monash University.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2016/2017. (2017). Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Education Quotes

“ Tell me and I forget.
Teach me and I remember.
Involve me and I learn.”

Benjamin Franklin



SELEKSI CALON GURU UNTUK PENDIDIKAN ANAK-ANAK INDONESIA DI MALAYSIA

Nur Baiti Astuti, M.Psi., Psikolog
Pengembang Model Penilaian Pendidikan

Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, negara berkewajiban memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi, baik yang tinggal di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maupun Warga Negara Indonesia (WNI) yang tinggal di luar negeri. Pemerintah juga menjamin terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun (wajib belajar 9 tahun), baik yang tinggal di wilayah NKRI maupun luar negeri. Namun pada kenyataannya, anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia, khususnya yang bekerja di sektor perkebunan, mengalami kesulitan untuk memperoleh akses pendidikan.

Secara historis, pada tahun 2002, Pemerintah Malaysia mulai melarang warga negara asing bersekolah di Sekolah Kebangsaan Malaysia (Sekolah Dasar di Malaysia). Hingga kemudian pada tahun 2006 terjadi kesepakatan antara pemerintah Indonesia dengan Malaysia untuk mendirikan pusat-pusat belajar di ladang-ladang sawit yang ada di seluruh Sabah, Malaysia. Oleh karena itu, sejak tahun 2006 pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

telah mengirimkan guru yang bertugas mendidik anak-anak PMI dalam jenjang setara dengan pendidikan sekolah dasar, sebagai bagian dari upaya dan kewajiban pemerintah untuk mencerdaskan warga negaranya.

Secara bertahap, sejak tahun 2006, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengirimkan sebanyak 529 pendidik. Tahun 2019 ini merupakan angkatan ke 10 pengiriman guru Indonesia ke Malaysia oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guru yang akan dikirimkan berjumlah 86 (delapan puluh enam) orang yang akan ditugaskan selama 2 (dua) tahun. Proses awal yang dilakukan sebelum pengiriman guru adalah seleksi calon guru yang dilakukan melalui beberapa tahap untuk memperoleh calon guru yang berkualitas. Jumlah pendaftar calon guru pada tahun 2019 sebanyak 3525 orang pendaftar, terpilih 400 orang calon guru yang telah lolos seleksi administrasi dan mengikuti tahap seleksi selanjutnya yaitu tes tertulis dan non tertulis. Komponen tes tertulis adalah psikotes dan tes bidang studi, sedangkan komponen tes non tertulis adalah *peer teaching*, wawancara, dan *Leaderless Group Discussion* (LGD). Tes tertulis dan non tertulis angkatan 10 ini dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2019 secara serentak di 8 (delapan)

Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ada di Indonesia yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Medan (Unimed), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Negeri Manado (UNIMA), Universitas Negeri Padang (UNP), dan Universitas Negeri Makassar (UNM).

Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik), Balitbang, Kemendikbud turut berperan sebagai tim seleksi untuk tes tertulis dan non tertulis. Dari tahun ke tahun, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan bekerja sama dengan Puspendik, khususnya bidang Penilaian Non Akademik sebagai pengembang instrumen penilaian dan bank soal. Puspendik bertanggung jawab pada hampir seluruh pelaksanaan tes yaitu sebagai penyusun instrumen tes, pemandu pelaksanaan tes, hingga proses skoring dan interpretasi hasil tes. Puspendik mengirimkan sepuluh (10) personil yang terbagi ke delapan LPTK untuk membantu proses terselenggaranya tes.

Jadwal pelaksanaan tes dimulai serentak di 8 LPTK pada pukul 08.00 waktu setempat. Pelaksanaan dimulai dengan pembukaan oleh rektor dari masing-masing universitas, dilanjutkan dengan penjelasan teknis oleh perwakilan dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Kemudian peserta calon guru mengikuti tes tertulis berupa psikotes dan tes bidang studi. Psikotes dilaksanakan dengan tujuan untuk menilai kemampuan umum dan karakteristik pribadi dari setiap peserta seleksi. Sedangkan tes bidang studi bertujuan untuk menilai kemampuan peserta sesuai dengan bidang studi masing-masing. Beberapa bidang studi yang menjadi target seleksi adalah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Sendratasik, Olahraga (OR), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Desain Grafis, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).



Kemudian menjelang pukul 13.00 waktu setempat, dilaksanakan tes non tertulis berupa *Leaderless Group Discussion (LGD)*, *Peer Teaching*, dan wawancara. LGD merupakan teknik asesmen menggunakan simulasi berdiskusi dimana sejumlah peserta yang terdiri dari empat sampai delapan orang diberikan suatu kasus dan diminta berdiskusi dalam durasi waktu tertentu (). Diskusi kelompok yang dilakukan tanpa adanya penunjukan peran-peran tertentu di dalam kelompok seperti pemimpin atau moderator, sehingga memungkinkan setiap anggota kelompok memanifestasikan potensinya. Waktu yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan LGD selama 15-20 menit. Secara umum, LGD efektif untuk menilai kemampuan kerjasama dan kepemimpinan individu seperti kemampuan berkomunikasi dan kemampuan dalam mengemukakan ide atau pendapat yang dimiliki. Selama peserta melakukan LGD, tim penilai yang terdiri dari Puspendik dan LPTK bertugas sebagai asesor yang mengobservasi dan menilai setiap peserta selama proses diskusi yang berlangsung.

Peer teaching adalah bagian dari teknik asesmen dimana peserta diminta untuk praktik mengajar singkat tentang suatu topik tertentu sesuai dengan bidang studi yang dikuasai. Peserta seleksi melakukan praktik mengajar di depan peserta lain dan dinilai oleh beberapa asesor dari tim penilai LPTK. Komponen penilaian secara umum berupa pelaksanaan *peer teaching* dan kesesuaian materi ajar dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Waktu yang diberikan untuk setiap peserta adalah antara 15-20 menit.

Kemudian selain *peer teaching* dan LGD, proses seleksi yang juga dilakukan adalah wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik penting dalam proses penilaian dan evaluasi untuk seorang peserta seleksi. Meskipun psikotes dan tes bidang studi sudah dilakukan, komunikasi *one-by-one* antar individu tetap menjadi bagian penting dalam proses penilaian. Hal ini dikarenakan ciri-ciri perilaku, motivasi, kepribadian, dan kemampuan umum dapat dinilai melalui wawancara. Proses wawancara dilakukan oleh pihak LPTK dan perwakilan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Malaysia menggunakan panduan wawancara yang disusun oleh Puspendik berdasarkan aspek-aspek psikologis yang ingin dinilai dari setiap peserta seleksi.

Keseluruhan proses seleksi berakhir setelah setiap peserta dipastikan telah melalui setiap tahapan seleksi dimulai dari psikotes, tes bidang studi, LGD, *peer teaching*, dan wawancara. Proses seleksi yang dilakukan diharapkan mampu menjaring guru-guru yang kompeten dan memiliki tekad besar untuk mencurahkan seluruh potensi yang dimiliki untuk mendidik anak-anak bangsa yang berada di Malaysia dengan sepenuh hati.

Semoga tujuan dari proses seleksi guru ini tercapai sejalan dengan minat dari para guru untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidik dan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak Indonesia di *Community Learning Center* (CRC) wilayah kerja Konsulat Jenderal Republik Indonesia (RI) di Sabah dan Serawak Malaysia yang belum memperoleh akses pendidikan yang memadai. Kondisi sekolah yang sederhana dan jarak tempuh yang jauh dari pusat kota dengan fasilitas seadanya semoga justru menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru untuk semakin terpacu meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak bangsa di sana.

REFERENSI

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar. (2019). Panduan Seleksi Calon Guru Tahap 10 untuk Pendidikan Anak-anak Indonesia di Malaysia: Jakarta.





LULUS DENGAN MENYELESAIKAN HAFALAN ALQUR'AN 15-30 JUZ



IMPLEMENTASI USBN, UNBK, HOTS, dan Pendidikan Karakter di SMA Al Fityan Medan

PELAKSANAAN USBN

SMAS Al Fityan Medan telah menerapkan kurikulum 2013 untuk semua kelas. Sekolah ini juga telah mempersiapkan guru-guru untuk menerapkan sistem pembelajaran berbasis HOTS. Dimulai dengan mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti pelatihan pembelajaran HOTS, kemudian menularkan ilmunya kepada guru yang lain melalui pelatihan yang difasilitasi oleh bagian SDM Yayasan. Selain itu al Fityan mengundang pelatih dari Dinas Pendidikan untuk mengajarkan penilaian berbasis HOTS. Hasil pelatihan ini ditindaklanjuti dengan menyiapkan perangkat mengajar (RPP) yang berbasis HOTS. Sekolah kami menerapkan sistem RPP TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi dan Ukhrowi) yang didalamnya memuat pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS. Dalam proses pembuatan RPP ini para guru dibimbing oleh tim kurikulum agar sesuai dengan konsep HOTS.

Pada SIT, komponen RPP meliputi identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, internalisasi nilai-nilai Islam, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan media sumber belajar. SMA Al Fityan menerapkan konsep RPP TERPADU (Ali Imron ; 190-191, Al Jum'ah 2)

TELAH

- Mengkaji konsep-konsep dasar materi (Tadabur).
- Pengenalan konsep-konsep dasar dilakukan pada awal pembelajaran atau sebagai tugas awal sebelum dilakukan proses eksplorasi.

EKSPLORASI

- Melakukan aktifitas menggali pengetahuan.
- Melibatkan siswa
- Memicu HOTS (Level kognitif C4-C6)
- Melakukan eksperimen, resensi buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas, wawancara dengan nara sumber, mendiskusikan dan pemecahan problem

RUMUSKAN

- Merumuskan hasil eksplorasi
- Membimbing peserta didik untuk mengelolah informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber
- Membuat rumusan konsep dan solusi dalam memecahkan masalah

PRESENTASIKAN

- Mempresentasikan / mendiskusikan temuan
- Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya
- Dilanjutkan diskusi dan tanggapan dari peserta didik dan guru untuk penyempurnaan rumusan.

APLIKASIKAN

- Mengimplentasikan ilmu hasil pembelajaran
- Melakukan aktifitas terbimbing bagi para peserta didik untuk mengaplikasikan temuan ilmu atau aturan-atura yang diperolehnya dengan jujur dan bertanggungjawab
- Dilakukan penilaian atas sikap dan perilakunya sehingga tumbuh kebiasaan baiknya.

DUNIAWI

- Kaitkan dengan kehidupan dunia
- Melakukan aktifitas terbimbing bagi para peserta didik untuk mengaplikasikan temuan ilmu atau aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.
- Dilakukan penilaian atas sikap dan perilakunya sehingga tumbuh kebiasaan baiknya.

UKHROWI

- Jadikan amalan untuk menuju akhirat
- Melakukan aktifitas terbimbing terhadap para peserta didik untuk melipatkan gandakan amal-amal kebaikan sebagai bekal akhirat didasarkan aturan-aturan Allah SWT atas dasar ilmu yang dipelajarinya dengan benar.
- Dilakukan penilaian atas amalan-amalan kebaikan yang tumbuh.

Kegiatan awal berisi aktifitas berikut:

1. Menciptakan suasana awal yang menyenangkan dan kondusif
2. Melakukan apersepsi dan invitasi
3. Menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan isi materi yang akan dibahas

Kegiatan inti berisi aktifitas berikut:

1. Membentuk pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan “**Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, dan Presentasikan**”.
2. Guru menyiapkan aktifitas pembelajaran yang variatif dan berorientasi pada peserta didik (*student centre*), untuk mengakomodasi dan menstimulasi beragam modalitas belajar serta jenis kecerdasan majemuk peserta didik.
3. Konsep materi pembelajaran disampaikan dengan mempertimbangkan kedalaman dan keluasan materi, sikap mental yang dikembangkan, internalisasi nilai-nilai Islam, kesesuaian kontekstual, dan informasi kekinian.
4. Guru menyajikan dan memfasilitasi kegiatan yang beragam yang mampu menstimulasi aspek penguasaan keterampilan dasar, penalaran (*inquiry/reasoning*, kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, *interpersonal skill*, penguasaan teknologi informasi dan digital, yang bersifat kontekstual atau aplikatif.
5. Guru mengoptimalkan pemanfaatan ragam sumber belajar yang ada di sekitar (*environmental learning*) untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.



Kegiatan akhir berisi aktifitas:

1. Guru melakukan validasi terhadap konsep yang telah dibentuk oleh peserta didik
2. Guru melakukan *post test*/tes akhir sebagai upaya mengukur daya serap peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan, dengan teknis pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi kelas dan rencana pembelajaran.
3. Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran sebagai upaya menambatkan pemahaman dalam ingatan peserta didik
4. Mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam bidang yang relevan melalui kegiatan “**Aplikasikan**”.
5. Mengintisarikan hasil pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan melalui kegiatan “**Duniawi**”.
6. Mendorong peserta didik untuk beramal salih untuk kepentingan akhirat melalaui kegiatan “**Ukhrowi**”.

Untuk meningkatkan semangat belajar para siswa dalam meraih prestasi akademik seoptimal mungkin, tidak mesti dengan membuat model soal berbentuk esai. Soal pilihan ganda pun juga bisa menjadi salah satu penyebab meningkatkan semangat belajar para siswa. Meningkatnya semangat belajar siswa bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti: persiapan mengajar guru yang baik, adanya *reward* yang diberikan kepada siswa berprestasi, terbangunnya semangat berkompetisi yang baik di kelas dan lain sebagainya.

Soal USBN dan UNBK sekarang memang sudah menggunakan soal-soal HOTS, yang dengannya diharapkan akan lahir siswa – siswa yang memiliki kualitas akademik yang baik yang bisa bersaing dengan negara lain. Siswa yang terbiasa menyelesaikan soal – soal HOTS yaitu soal – soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menjawabnya akan mudah menyelesaikan masalah yang muncul dalam kehidupannya sehari – hari. Karena akalunya akan segera mengarahkan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Dimasa kini untuk mengetahui potensi siswa bisa dilakukan dengan berbagai tes, tidak harus melihat hasil USBN atau UNBK. Contohnya dengan tes STIFIN, MBTI, Tallent Mapping, Psikotes atau lainnya. Dengan tes itu siswa dibantu untuk menentukan pilihan program studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun begitu tidak menafikan peran hasil USBN, UNBK maupun PAS yang juga bisa dijadikan panduan untuk menentukan potensi siswa.

Nilai PAS lebih tepat untuk melihat kemampuan akademik siswa karena dilakukan setiap semester dan selalu dipantau oleh sekolah. SMAS Al Fityan Medan sendiri sudah memberikan fasilitas Psikotes, MBTI dan Tallent Mapping untuk siswanya dengan memanfaatkan jasa BK, biro dan trainer. Dengan demikian siswa lebih mudah menentukan pilihan program studi ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa juga dijadwalkan untuk bimbingan individu dengan BK dimana siswa berdiskusi tentang potensi dirinya.

Saat ini untuk mengetahui potensi siswa bisa dilakukan dengan berbagai tes, tidak harus melihat hasil USBN atau UNBK. Contohnya dengan tes STIFIN, MBTI, Tallent Mapping, Psikotes atau lainnya. SMA Al Fityan melakukan tes MBTI, Tallent Mapping dan Psikotes di awal tahun ajaran tepatnya di kelas X. Kelebihan MBTI, Tallent Mapping, dan Psikotes adalah kita mengetahui potensi dasar/bakat dan karakter siswa sehingga mudah bagi guru untuk memetakan, mengarahkan dan mengembangkan bakat tersebut.

Sementara USBN maupun UNBK dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran secara nasional dengan mengacu pada SKL dan dilakukan di akhir tahun ketiga siswa tersebut sekolah. Pihak sekolah terlalu lama mendapatkan informasi potensi siswa. Padahal mengetahui potensi dan karakter siswa lebih awal akan memudahkan guru dan siswa tersebut saat proses pembelajaran.

WACANA PENGHAPUSAN UN DAN DIGANTI DENGAN TES POTENSI DAN BAKAT

Al Fityan berpendapat bahwa UN dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran secara nasional dengan mengacu pada SKL dan dilakukan di akhir tahapan sekolah sebagai evaluasi. Sementara Tes Potensi dan Bakat adalah alat untuk mengetahui potensi dasar/bakat dan karakter siswa yang dilakukan di awal tahun ajaran. Dua hal ini berbeda karena dilakukan di waktu yang tidak sama.

UN bisa saja diganti seperti penilaian portofolio di Singapura. Sekolah dan guru melakukan penilaian dan bimbingan secara personal dari awal masa pendidikan. Sehingga saat akhir masa pendidikan, tidak diperlukan ujian akhir.

"Sesuai dengan teori multiple intelligences di mana setiap anak memiliki kecerdasan yang beragam. Oleh sebab itu guru dan sekolah wajib mengenali atau menelusuri setiap potensi murid untuk dikembangkan secara optimal.

Sistem penilaian lainnya adalah penerapan PAS (Penilaian Akhir Semester) yang sebelumnya bernama UAS (Ulangan Akhir Semester). Karena PAS dilakukan setiap semester, perkembangan akademik siswa lebih terpantau dibandingkan dengan penilaian yang dilakukan setiap 3 tahun sekali. Orang tua bisa mendapatkan informasi tersebut lewat rapor yang diterima siswa dan bisa berkonsultasi kepada guru bidang studi masing-masing mengenai nilai yang diperoleh siswa.

PELAKSANAAN UNBK

Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) adalah tahapan evaluasi akhir yang harus diselesaikan siswa untuk menamatkan dirinya dari jenjang SMA. Beberapa tahun yang lalu UNBK selalu menjadi kekhawatiran siswa karena menjadi penentu kelulusan siswa. Semenjak pemerintah menyerahkan kepada sekolah untuk menentukan standar kelulusan siswa, rasa khawatir ini terasa mulai berkurang di kalangan siswa. Bukan menganggap UNBK sebagai satu hal yang tidak penting, tetapi bersyukur karena pihak sekolah yang selama tiga tahun mendidik siswa – siswanya diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan siswanya dengan menentukan lulus tidaknya mereka.

Pelaksanaan UNBK di SMA Al Fityan sudah masuk tahun ke-2. Persiapan di sekolah meliputi persiapan teknis dan persiapan akademis. Persiapan teknis dimulai dengan instal ulang komputer server dan penambahan komputer client dikarenakan peserta UNBK di SMA Al Fityan bertambah. Persiapan teknis

UNBK dilaksanakan berdasarkan action plan yang sudah dilaksanakan. Untuk mengutakan hal tersebut proktor dan teknisi juga kita ikutkan dalam pelatihan teknis pelaksanaan UNBK serta bergabung dalam komunitas proktor se-Sumatra Utara. Persiapan akademis sudah kita mulai sejak semester 1 kelas XII dengan memulai bimbingan belajar dan try out di sekolah. Untuk try out kita laksanakan berbasis CBT hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa mengerjakan soal di komputer. Selain itu sekolah juga bekerja sama dengan orang tua untuk membiasakan siswa mengikuti try out online, bimbel online dan diskusi online di rumah. Dalam Persiapan akademis sekolah juga membiasakan siswa mengerjakan soal HOTS, karena pengalaman sebelumnya siswa banyak mengalami kesulitan mengerjakan soal HOTS.

Untuk menghadapi UNBK ini pihak sekolah sudah mempersiapkan berbagai strategi agar siswa bisa melewatinya dengan mudah. Dimulai dengan menambah jam pelajaran khususnya mapel Matematika, melengkapi guru dan siswa dengan buku soal – soal UN, bekerjasama dengan pihak bimbel untuk melaksanakan Try Out UNBK, dan juga bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara untuk melaksanakan simulasi UNBK. Sebelum pelaksanaan UNBK, pihak sekolah mengadakan out bond motivasi untuk kelas XII guna menanamkan semangat dan kejujuran kepada mereka. Sejak tahun pertama SMA ini berdiri, pihak sekolah sudah bekerjasama dengan pihak bimbel untuk melaksanakan Try Out UN. Try Out ini dilaksanakan dua kali dalam satu semester dengan memanfaatkan laboratorium komputer yang ada di sekolah.

Dalam dua tahun terakhir ini SMA Al Fityan mengalami peningkatan rata – rata nilai untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika meskipun tidak signifikan.

Dalam melaksanakan UNBK pihak sekolah tidak bekerja sendiri. Pihak sekolah bekerjasama dengan komite khususnya orang tua siswa kelas XII untuk membantu menyukseskan pelaksanaan UNBK ini. Kerjasama ini dilakukan dalam bentuk, dukungan orang tua untuk memantau belajar siswa di rumah saat pelaksanaan UNBK. Orang tua diharapkan mengontrol penggunaan handphone siswa agar mereka lebih fokus dalam menghadapi ujian. Wali kelas selalu mengirimkan SMS motivasi kepada orang tua agar tetap bersemangat memantau siswa di rumah. Selama pelaksanaan UNBK, orang tua siswa melalui komite menyediakan *snack* untuk seluruh siswa yang baru menyelesaikan mata pelajaran yang diujikan. Di hari terakhir UNBK, para orang tua menjemput siswa yang sudah selesai menghadapi ujian agar tidak melakukan corat – coret seragam sekolah.

Sejauh ini partisipasi orang tua melalui komite dalam pelaksanaan UNBK masih dalam bentuk sebagaimana yang dipaparkan di atas. Dan kegiatan ini berlangsung setiap tahun.

Yayasan Al Fityan Medan adalah lembaga pendidikan yang memiliki bidang yang berfungsi untuk mengembangkan manajemen yayasan, kapasitas dan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan. Bidang ini adalah bidang Manajemen dan Sumber Daya Manusia (MSDM) yang sudah dibentuk sejak



tahun 2014. Proses perekrutan pendidik dan tenaga kependidikan, pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan adalah bagian dari tugas MSDM.

KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN KARAKTER

Penerapan pendidikan Karakter bagi SMA Al Fityan menjadi sangat penting karena merupakan bagian penting inti dari ajaran Islam. Hal ini menjadi tanggung jawab moral di dunia dan ahirah. Sesuai dengan tugas Nabi untuk menyempurnakan akhlak. Sekolah adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak/karakter siswa. Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak/ karakter sebagai salah satu Quality Assurance yang harus dimiliki oleh setiap lulusan sekolahnya. Tentunya kita semua berharap siswa-siswi yang dididik di sekolah kita menjadi hamba Allah yang beriman, sebagaimana pemerintah kita mencanangkan dalam Pasal 3 UU No.20/2003, bahwa: 'Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab'.

Jika ternyata baiknya akhlak menjadikan sempurnanya iman, maka tidak ada alasan bagi SMA Al Fityan untuk menomor duakan keseriusan dalam upaya pembentukan akhlak/karakter dibanding keseriusan mengejar keunggulan teknologi.

Pendidikan Karakter pada Al Fityan Medan adalah menjadikan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam proses penyelenggaraannya. Oleh karena itu, SMA IT Al Fityan Medan mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut:

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis.
2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.
4. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik.
5. Menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya.
6. Melibatkan peran-serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
7. Mengutamakan nilai ukhuwwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.
8. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri.

9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme

Pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (virtues) yang terdapat dalam ajaran Islam, menjadikan Al Quran dan Sunah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Dalam menerapkan pendidikan karakter sekolah melakukan 3 tahapan proses, terdiri dari:

1. *Knowing the good (TA'LIM)*: tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama/akhlak melalui dimensi akal, rasio dan logika dalam setiap bidang studi.
2. *Loving the good (TARBIYAH)* : tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati, atau jiwa.
3. *Doing the good (TAQWIM)* : tahap mempraktekan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku dan amaliyah

Sosialisasi Pendidikan Karakter

a. Guru

Sajak awal penerimaan guru sudah ditekankan bahwa pendidikan karakter menjadi prioritas utama sekolah, maka guru yang diterima juga harus memiliki karakter yang baik sehingga dapat dijadikan teladan oleh siswa. Sehingga seluruh guru di SMA Al Fityan tidak ada yang merokok, berpacaran bagi yang belum menikah, berkata kasar, dan sebagainya. Dalam hal ibadah guru juga harus shalat 5 waktu di mesjid, shalat dhuha, rutin membaca Al Quran, dll. Semua ini akan dievaluasi dalam pembinaan karakter guru yang dilaksanakan seminggu sekali. Guru yang tidak memiliki standar karakter yang sudah ditetapkan akan diberikan pemahaman, teguran, bahkan dikeluarkan. Sebagai contoh, guru terlihat merokok maka guru tersebut akan diberhentikan.

b. Siswa

Ketika siswa diterima di SMA Al Fityan maka sebulan pertama kita mengadakan program Matrikulasi. Dalam kegiatan tersebut sekolah akan mengadakan sosialisasi dan simulasi penerapan karakter di sekolah dan rumah. Jadi sejak awal masuk sekolah seluruh siswa sudah memahami karakter dan target yang harus dimiliki serta dicapai siswa.

c. **Orang tua**

SMA Al Fityan juga melaksanakan orientasi kepada orang tua bertujuan untuk memastikan target pencapaian pendidikan karakter di sekolah dan di rumah sejalan. Orang tua juga menanda tangani kesepakatan dengan sekolah terkait aturan dan target pencapaian pendidikan karakter di sekolah.

Kendala dan Solusi

1. Perbedaan pola didik di rumah dan sekolah, misalnya siswa kita biasakan shalat 5 waktu namun orang tua belum melaksanakannya. Selusi sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membuat komitmen ulang.
2. Lingkungan masyarakat, sekolah membiasakan siswa untuk berkata santun namun di luar sekolah banyak sekali terdengar oleh siswa kata atau kalimat yang tidak baik sehingga terkadang siswa juga ikut mengucapkan perkataan yang tidak baik.
3. Gawai, mudahnya akses informasi yang mudah tanpa pengawasan orang tua membuat siswa banyak mengakses informasi yang tidak baik.
4. Game, banyak sekali game yang menawarkan kekerasan dan perbuatan tidak terpuji membuat pendidikan karakter juga terhambat. Untuk penanganannya sekolah berkerja sama dengan orang tua untuk membatasi waktu bermain siswa dan mengrahkan untuk tidak mengakses game kekerasan. Selain itu sekolah membuat program yang dapat mengisi waktu luang mereka, seperti melibatkan dalam kegiatan osis, ikut serta dalam perlombaan, memainkan permainan tradisional, dll.

Implementasi Pendidikan Karakter di SMA IT Al Fityan Medan

1. **Kegiatan akademik**

Setiap mata pelajaran menuntut kompetensi yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan kehidupan, seperti: kejujuran, keuletan, kerjasama, kompetisi, kebangsaan, sopan santun, kesatuan, sportifitas dsb

2. **Ekstra kurikuler & kokurikuler**

Seluruh kegiatan non akademik (Pramuka, Mentoring, kunjungan edukatif, Seni Olah Raga, bakti sosial) mengandung nilai-nilai kebaikan dan kehidupan, seperti : sopan santun dalam berbicara, empati, cinta budaya, cinta lingkungan, semangat berkarya, kreatif, inovatif, Hidup sehat, Trampil, Sportif, Kerjasama, Kreatif, Disiplin, Optimal dalam penggunaan waktu, dsb

3. **Penguatan di rumah / masyarakat**

Mendirikanan Syariat Allah dalam menata keluarga Mewujudkan rasa tentram dan ketenangan pada anggota keluarga Menghidupkan sunah-sunah Rosul dalam keluarga Menumbuhkan rasa kasih sayang dan saling pengertian dalam anggota keluarga Menjaga Fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan moral, Menumbuhkan kebiasaan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah

Menjadikan masyarakat menjadi penyeruh kebaikan dan pelarang kemungkaran Menjadikan anak-anak dilingkungannya seperti anak sendiri Mempraktekan hukum-hukum syariah dalam mendisiplinkan masyarakat Bertanggungjawab mencerdaskan anak-anak dengan jam belajar masyarakat. Menjaga Fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan moral Menumbuhkan keutuhan masyarakat untuk saling bekerjasama dan berkasih sayang.





Penilaian Program Penerapan Pendidikan Karakter sekaligus Evaluasi ketercapaian tujuan Pendidikan karakter mengacu pada Indikator Karakter SMA IT Al Fityan yang terdiri dari :

1. Salimul Aqidah (Aqidah yang bersih)
2. Shahihul Ibadah (Ibadah yang benar)
3. Matinul Khuluq (Kepribadian yang matang)
4. Qowiyyul Jism (Fisiknya sehat dan kuat)
5. Mutsaqoful Fikri (Wawasan yang luas)
6. Mujahadatul Linafsihi (bersungguh sungguh)
7. Harishun ala Waqtihi (optimal dalam waktu)
8. Munazhomun fii syuunihi (tertib dan cermat)
9. Qodirun alal kasbi (mandiri)
10. Nafiun lighoirihi (peduli dan empati)

Kepribadian Islami siswa di atas akan dievaluasi setiap akhir semesternya. Bagi siswa yang belum tuntas dalam karakter yang diinginkan maka sekolah akan melakukan komunikasi dengan siswa dan orangtua agar dapat dilakukan perbaikan selanjutnya. Kepribadian Islami siswa di evaluasi setiap akhir semester dengan menggunakan instrumen berupa

angket dan mutabaah yaumiyah (evaluasi ibadah harian). . Angket diisi oleh guru pembimbing keislaman (pementor mentoring), dimana setiap guru pembimbing keislaman membimbing 10 – 12 siswa. Mutabaah yaumiyah diisi oleh siswa pada setiap kegiatan mentoring. Ibadah dievaluasi mulai shalat wajib, shalat sunnah, tilawah al quran, infaq mingguan, baca buku, dan lain lain sesuai tingkat dan kemampuan siswa.

Keberhasilan Sekolah dalam Merepkan Pendidikan Karakter

- a. Peduli sesama
Program sosial skill yang dilaksanakan sekolah mampu mengasah rasa empati dan peduli siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali, siswa menginap di rumah warga yang secara ekonomi memiliki keterbatasan. Siswa banyak belajar tentang menghargai pekerjaan, saling berbagi, mandiri, saling tolong menolong dan hormat kepada orang tua. Dari cerita orang tua setelah pulang dari kegiatan ini, putra mereka mencuci piring dan mau membantu orang tua yang sebelumnya tidak pernah dilakukan siswa tersebut.
- b. Kegiatan Kemah
Kegiatan kemah dirancang untuk menguatkan rasa patriotisme, nasionalisme, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap sesama serta lingkungan.
- c. Kegiatan Pembiasaan Ibadah dan adab islami

Kisah menarik ketika sekolah menerapkan pembiasaan ibadah dan adab islami, ada seorang siswa yang menegur orang tuanya saat makan sambil berdiri, membangunkan orang tua di rumah untuk melaksanakan shalat shubuh berjamaah. Alhamdulillah seluruh siswa kita sudah melaksanakan shalat 5 waktu secara penuh serta melaksanakan shalat dhuha secara rutin. (Interviewed by Bagus H.P)



INSTRUMEN KEMATANGAN EMOSI UNTUK MENILAI HAMBATAN EMOSI PADA SISWA SD DAN SMP

Wahyu Nurhayati, Ph.D

Peneliti pada bidang Penilaian Non Akademik Puspendik

PENDAHULUAN

Perkembangan emosi seorang anak, telah dimulai sejak anak lahir. Menurut Erik H. Erikson (1902 – 1994), dalam masa tumbuh kembangnya, perbedaan pola asuh yang dialami anak, berpengaruh terhadap pola perilaku, kemampuan penyesuaian diri, dan kematangan emosi anak. Bila pola asuh orang tua terlalu melindungi anak, maka anak kurang mendapat kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru dari suatu situasi atau lingkungan yang belum pernah dihadapinya. Hal tersebut menyebabkan anak kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian dirinya. Ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi atau lingkungan dapat mempengaruhi kondisi emosi anak. Bila hal tersebut terjadi terus-menerus, maka dapat menghambat perkembangan emosi anak di masa mendatang.

Pada usia sekolah (6 – 12 tahun), menurut Erik H. Erikson, anak berada pada tahap perkembangan *Industry Vs Inferiority* (senang bekerja Vs merasa inferior). Pada usia sekolah, anak menghadapi tuntutan dari lingkungan untuk menunjukkan kompetensinya di sekolah, sehingga anak dituntut untuk senang bekerja keras di sekolah (belajar di

kelas). Bila anak mampu menunjukkan kompetensinya, maka anak akan merasa bangga, namun bila tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut, maka anak dapat mengalami perasaan tidak mampu (inferior). Perasaan tidak mampu, rendah diri, atau inferior dapat menyebabkan anak lebih suka menyendiri, merasa sedih, merasa bersalah, atau merasa marah. Emosi-emosi negatif tersebut dapat menghambat hubungan anak dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Sehingga anak cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) sebagai salah satu lembaga di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memiliki tugas untuk melakukan penilaian di bidang akademik maupun non akademik. Di bidang penilaian akademik, Puspendik telah menyelenggarakan Ujian Nasional Berbasis Komputer dan Ujian Nasional secara tertulis setiap tahun. Bidang penilaian non akademik, mengembangkan berbagai instrumen untuk menilai karakteristik kepribadian dan psikotes untuk guru dan siswa. Salah satu instrumen yang dikembangkan adalah instrumen untuk menilai kematangan emosi siswa SD dan SMP.



Instrumen kematangan emosi telah dikembangkan oleh Puspendik sejak tahun 2018 bekerjasama dengan Universitas Padjajaran, Bandung. Instrumen ini menilai ekspresi intrapersonal, interpersonal, *stress management*, *adaptability*, dan *general mood* anak yang dapat diamati oleh guru, sehingga para guru SD dan SMP dapat menilai kematangan emosi para siswanya. Dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa, para guru diharapkan mampu melakukan deteksi dini terhadap siswa yang mengalami hambatan perkembangan emosi agar segera mendapatkan penanganan yang tepat.

INSTRUMEN KEMATANGAN EMOSI

Untuk mendeteksi permasalahan emosi siswa, para guru membutuhkan instrumen sederhana yang dapat digunakan di sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka disusun instrumen Kematangan Emosi yang berbentuk *behavioral checklist*. Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa-siswanya, kemudian melakukan penilaian dengan menggunakan instrumen Kematangan Emosi.

Instrumen Kematangan Emosi yang dikembangkan oleh Puspendik dapat digunakan oleh para guru kelas 1 – 6 Sekolah Dasar, dan kelas 7 – 9 Sekolah Menengah Pertama. Instrumen ini disusun berdasarkan *The control-value theory of achievement emotions* Pekrun (2000), yang menyatakan bahwa terjadinya emosi pada siswa dipengaruhi oleh penilaian (*appraisal*) siswa terhadap situasi yang dihadapinya. Penilaian ini

bersifat subjektif, sehingga emosi yang dialami setiap siswa akan berbeda, meskipun menghadapi situasi yang sama.

Menurut Pekrun (2000), ada 5 aspek kematangan emosi siswa, yaitu intrapersonal, interpersonal, *stress Management*, *adaptability*, dan *general mood*.

1. Intrapersonal adalah kemampuan menyadari emosi yang dirasakannya dan mengekspresikan emosinya tersebut, terdiri atas *self regard*, *emotional self-awareness*, *assertiveness*, *independence* dan *self-actualisation*.
2. Interpersonal adalah Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan berhubungan dengan orang lain, meliputi empati dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*).
3. *Stress Management*, merupakan ketahanan seseorang dalam menanggung stress dan kemampuan mengendalikan dorongan untuk bertindak (*impuls*).
4. *Adaptability*, adalah kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi atau kondisi dalam kehidupan, lingkungan, kelompok atau masyarakat. Meliputi *reality testing*, *flexibility*, dan *problem solving*.
5. *General Mood*, adalah motivasi siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, meliputi *optimism* dan *happiness*.

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN KEMATANGAN EMOSI

Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen Kematangan Emosi, maka telah dilakukan uji coba di 9 kota, yaitu Padang, Bandar Lampung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Bali, Balikpapan, Makasar dan Ambon. Setiap guru menilai kematangan emosi 5 orang siswa di kelasnya menggunakan instrumen Kematangan Emosi. Para guru melaporkan hasil pengamatannya terhadap perilaku siswa-siswanya dengan metode penilaian *self report*. Jumlah keseluruhan responden adalah 808 siswa SD dan SMP. Jumlah item yang diuji coba adalah 225 butir item, terbagi ke dalam 3 paket.

Provinsi	SD								SMP			
	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Jumlah	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Jumlah	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Jumlah
Bali	29	-	1	30	1	-	28	29	10	8	9*	27
DIY	9	8	11	28	9	9	10	28	9	9	10*	28
Jateng	10	11	10	31	9	9	11	29	10	10	10	30
Jatim	11	8	11	30	10	9	11	30	9	11	10	30
Kalrim	11	11	10	32	11	10	10	31	10	10	10	30
Lampung	13	12	13	38	15	18	16	49	10	10*	8*	28
Mahku	9	8*	9	26	9	6	10	25	7	6	7	20
Sulsei	10	9	12	31	10	9	12	31	10	10	10	30
Sumbar	10	11	10	31	10	9*	7	26	10*	10	10	30
Total	112	78	87	277	84	79	115	278	85	84	84	253

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Responden Uji Coba Skala Kematangan Emosi

PEMBAHASAN

Untuk menguji validitas konstruk (item-item yang mengukur dimensi yang sama), data ujicoba dianalisis dengan pendekatan Analisis Faktor Konfirmatori (AFK), menggunakan program MPlus, dengan nilai taraf signifikansi $p > 0,05$.

Kriteria lain yang digunakan untuk menguji item yang tidak *equal* adalah *RMSEA (Root Mean Square Error of Approximation) ≤ 0.05* dan *Goodness of fit Index (GFI) ≥ 0.9* . Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Dimensi Kematangan Emosi	Jenjang Pendidikan	Favorable	Unfavorable
<i>Emotional competence</i>	SD kelas 1 – 3	Kemampuan siswa dalam memahami emosi orang lain.	Tidak disiplin dalam menyelesaikan tugas.
		Kemampuan dalam mengelola emosi.	Mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.
	SD kelas 4 – 6	Kemampuan dalam memahami emosi orang lain.	Tidak disiplin dalam menyelesaikan tugas.
		Kemampuan dalam mengelola emosi.	Mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.
	SMP	Kemampuan dalam memahami emosi temannya.	ketidaksihlian terhadap tugas
		Kemampuan dalam mengelola emosi	Mudah menyerah
<i>Emotional autonomy</i>	SD kelas 1 – 3	Mandiri.	Bergantung kepada orang lain.
	SD kelas 4 – 6	Kemampuan dalam mengatur diri sendiri.	Bergantung pada orang lain.
	SMP	Kemampuan dalam mengatur diri sendiri.	Sering lalai dalam mengerjakan tugas.
<i>Adaptability</i>	SD kelas 1 – 3	Pemahaman siswa pada orang lain	Pelanggaran terhadap aturan disekolah
			Kebiasaan mengejek kekurangan temannya
	SD kelas 4 – 6	Kemampuan siswa dalam memahami orang lain.	Kebiasaan mengejek kekurangan temannya.
			Suka meremehkan temannya.
	SMP	Kemampuan siswa dalam memahami orang lain.	Tidak disiplin terhadap aturan
			Mudah terpengaruh oleh pergaulan orang lain
		Kemampuan bekerja sama dengan orang lain	Suka mengejek orang lain

Tabel 2. Hasil Analisis Faktor Konfirmatori

Hasil analisis IRT untuk mendapatkan informasi mengenai siswa bermasalah di setiap provinsi, menunjukkan bahwa sejumlah siswa SD dan SMP

mengalami masalah dan memiliki resiko mengalami ketidakmatangan emosi. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Provinsi	SD kelas 1 – 3		SD kelas 4 – 6		SMP	
	Beresiko	Bermasalah	Beresiko	Bermasalah	Beresiko	Bermasalah
Bali	28	1	15	-	16	3
DIY	20	5	33	-	40	-
Jateng	13	-	16	1	13	-
Jatim	22	2	25	4	27	-
Kaltim	27	7	26	5	31	4
Lampung	42	11	41	2	61	1
Maluku	4	-	6	2	8	1
Sulsel	33	-	43	3	41	6
Sumbar	22	3	16	-	5	2

Tabel 3. Jumlah siswa yang mengalami ketidakmatangan emosi

SIMPULAN

Instrumen Kematangan Emosi yang dikembangkan oleh Puspendik secara valid dan reliabel mampu mendeteksi siswa-siswa yang memiliki resiko dan bermasalah dengan kematangan emosi. Sejumlah siswa yang mengalami ketidakmatangan emosi di setiap jenjang pendidikan menurut Erikson (1994) menunjukkan bahwa siswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan tuntutan lingkungan. Instrumen Kematangan Emosi ini menilai siswa dalam melakukan

penyesuaian diri agar siswa dapat mandiri, tidak mudah menyerah, mampu memahami emosi orang lain, bekerja sama dengan orang lain, menghargai orang lain, kedisiplinan, kemampuan mengelola emosi, dan kemampuan berempati.

REFERENSI

Erikson, E. H. (1994). Identity and the life cycle: WW Norton & Company. Pekrun, R. (2000). A social-cognitive, control-value theory of achievement emotions.





PERASAAN SISWA SMP DALAM MENGHADAPI UNBK 2018

Dr. Safari, MA

Peneliti Utama pada Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang Kemendikbud
safari_puspendik@yahoo.com

Abstrak. Tujuan utama studi ini adalah menjawab pertanyaan berikut. Apakah terdapat pengaruh perasaan siswa dalam menghadapi UNBK terhadap hasil ujian nasional (UN) SMP 2018? Populasi penelitian ini adalah siswa SMP yang sedang belajar pada tahun 2018, sedangkan sampelnya adalah siswa SMP kelas 9. Alasan pemilihan sampel adalah siswa yang sedang mengikuti UN tahun 2018. Data dalam penelitian ini berbentuk skor tes dan kuesioner yang dijawab siswa SMP di 34 provinsi di seluruh Indonesia, yaitu 3224331 siswa dari 37859 SMP. Berdasarkan hasil analisis varian satu jalur diperoleh hasil seperti berikut. Berdasarkan nilai rata-rata nasional, perasaan siswa dalam menghadapi UNBK terhadap hasil UN 2018 adalah terbukti. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan ($P < 0,000$) perasaan siswa dalam menghadapi UNBK terhadap hasil UN 2018 untuk mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA, (Sig. 0,000). Sebagian besar perasaan siswa dalam menghadapi UNBK 2018 adalah optimis (46%). Adapun siswa yang cemas dan sangat cemas persentasenya lebih rendah yaitu 23,7% dan 9,3% serta siswa yang perasaannya biasa-biasa saja hanya 20,1%. Kesimpulan adalah bahwa kekhawatiran (sangat cemas, cemas, biasa saja, dan optimis) siswa dalam menghadapi UNBK terhadap mata pelajaran yang diujikan tergantung pada tingkat kemampuan siswanya (sangat baik, baik, cukup, kurang). Semakin tinggi kemampuan siswa mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika. Semakin rendah kemampuan siswa mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah mata pelajaran: Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Kata kunci: perasaan, siswa, SMP, UNBK.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer (UNBK) menjadikan sebagian peserta ujian cemas. Kecemasan siswa adalah ketakutan gagal mengikuti ujian mengingat baru pertama mengikuti UNBK. Ketakutan itu meliputi pengisian data dan pengerjaan di dalam komputer, kalau terjadi gangguan padamnya listrik, adanya masalah pada sistem komputer, begitu juga apabila loading komputer lambat karena digunakan secara bersamaan akan mengganggu jalannya Ujian Nasional. Siswa membayangkan kerumitan pengerjaan soal yang tidak dapat melihat nomor soal sebelumnya jika sudah memilih jawaban. Ketika siswa sudah memilih jawaban soal berikutnya, siswa tidak dapat mengulangi menjawab maupun mengganti jawabannya. Selain itu peserta ujian diharapkan mampu meningkatkan prestasi minimal mempertahankan ranking prestasi tahun pelajaran sebelumnya. Belum lagi adanya beberapa kendala dari sekolah penyelenggara antara lain ketersediaan komputer yang seharusnya ada tiga ruang laboratorium komputer tetapi baru tersedia satu ruang komputer. Begitu juga peserta ujian yang belum dilatih cara menggunakan komputer dalam pelaksanaan ujian nasional. Hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan peserta UNBK. Apabila peserta ujian salah menekan tombol atau tidak sesuai prosedur, peserta ujian akan rugi.

Berbeda halnya dengan pelaksanaan sebelum menggunakan UNBK peserta tinggal duduk menerima soal ujian dan menjawab pada lembar jawab yang tersedia dan apabila salah dapat dihapus. Selain itu sebelum lembar jawab dimasukkan amplop akan dikoreksi pengawas ujian. Hal ini sangat membantu peserta dalam mengoreksi identitas maupun cara menjawab soal ujian jika ada yang salah atau belum terjawab. Jadi dalam hal ini tingkat kesiapan siswa sangat berkaitan erat dengan kesiapan belajar dan konsep diri masing-masing siswa. Hasil penelitian Chandra (2017) menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh terhadap kecemasan sebesar 56,6%; kesiapan belajar berpengaruh terhadap kecemasan sebesar 50,2%; konsep diri dan kesiapan belajar berpengaruh terhadap kecemasan sebesar 61,7%, (Chandra, 2017).

Salah satu faktor utama kecemasan yang dialami oleh siswa adalah takut gagal, (Santos et al., 2015). Baik pria maupun wanita tingkat kecemasan serupa. Khawatir tentang kegagalan dan kecemasan yang

terkait dengan kelas diidentifikasi sebagai sumber utamanya, (Bensalem, 2017). Hal ini terjadi karena kecemasan merupakan suatu keadaan emosi yang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) atau pertentangan batin (konflik). Manakala seseorang sedang mengalami cemas karena perasaan atau konflik, maka perasaan itu akan muncul melalui berbagai bentuk emosi yang disadari dan yang tidak disadari. Segi yang disadari dari cemas tampak dalam segi seperti rasa takut, terkejut, ngeri, rasa lemah, rasa berdosa, rasa terancam, dsb. Sementara segi yang tanpa disadari dari cemas tampak dalam keadaan individu yang merasakan takut tanpa mengetahui faktor-faktor yang mendorongnya pada keadaan itu (Darajat, 2005: 265). Kecemasan juga merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketenangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu ini pada umumnya tidak menyenangkan dan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis (misal gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan psikologis (misal panik, tegang, bingung, tidak bisa berkonsentrasi) (Passer, 2006: 245). Kecemasan juga merupakan ketakutan terpusat pada sebuah object seperti emosi yang menimbulkan suatu reaksi seperti kegelisahan, ketakutan yang ditandai dengan tekanan darah, jantung yang semakin meningkat dsb. Hal ini merupakan antisipasi emosi tindakan sebagai alat penekan (Hawari, 2005: 139). Adapun faktor yang mempengaruhi kecemasan: (1) ancaman (threat) baik ancaman terhadap tubuh, jiwa atau psikisnya (seperti kehilangan kemerdekaan, kehilangan arti kehidupan) maupun ancaman terhadap eksistensinya (seperti kehilangan hak); (2) pertentangan (conflik) yaitu karena adanya dua keinginan yang keadaannya bertolak belakang, hampir setiap dua konflik, dua alternatif atau lebih yang masing-masing yang mempunyai sifat approach dan avoidance; (3) Ketakutan (fear) kecemasan sering timbul karena ketakutan akan sesuatu, ketakutan akan kegagalan menimbulkan kecemasan, misalnya ketakutan akan kegagalan dalam menghadapi ujian atau ketakutan akan penolakan menimbulkan kecemasan setiap kali harus berhadapan dengan orang baru; (4) kebutuhan yang tidak terpenuhi (*unfulfilled need*) kebutuhan manusia begitu kompleks dan bila ia gagal untuk memenuhinya maka timbullah kecemasan (Walgito, 2005). Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi memiliki sedikit kecemasan saat memberikan oral presentasi, (Al-Hebaish, 2012).

Semakin tinggi tingkat kecemasan bagi siswa, semakin rendah nilai mereka dalam tes, (Tsai dan Li, 2012). Hal ini terdapat kecemasan sosial di kalangan siswa. "Kecemasan sosial adalah kecacatan yang terus-menerus dan tersembunyi yang berdampak pada pembelajaran dan kesejahteraan (hal 375). Siswa dengan kecemasan sosial membutuhkan dukungan pedagogis, (Russell dan Topham, 2012). Hal ini tidak berkaitan dengan stres, karena stres

Jadi, Tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian berbasis CBT sangat beragam namun pada umumnya mengalami kecemasan sedang. Semakin tinggi tingkat semester maka semakin rendah tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian CBT, (Anissa dan Mirwanti, 2018). Untuk contoh di luar negeri, sebuah studi yang melibatkan siswa foreign language anxiety (FLA) di China telah menemukan bahwa



kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja, tetapi secara simultan (bersama-sama) kecerdasan emosi dan stres kerja berpengaruh terhadap kinerja, (Mangkunegara dan Puspitasari, 2015: 142).

Sebagai contoh siswa SMK di Kuta mengalami kecemasan menghadapi UNBK tahun pelajaran 2017/2018 yaitu pada tingkat rendah sebanyak 4 orang siswa (10%), sedang sebanyak 18 orang siswa (45%), tinggi sebanyak 15 orang siswa (37,5%) dan sangat tinggi sebanyak 3 orang siswa (7,5%), (Apriliansa, 2018). Hal ini sama dengan hasil penelitian Anissa dan Mirwanti (2018), hasil penelitian menunjukkan 26.4% mahasiswa tidak mengalami kecemasan, 27.6% mahasiswa mengalami kecemasan ringan, 32,2% mahasiswa mengalami kecemasan sedang, 13.0% mahasiswa mengalami kecemasan berat, dan 0.8% mahasiswa mengalami kecemasan sangat berat. Masa studi/tingkat semester mahasiswa berhubungan dengan tingkat kecemasan mahasiswa ($p < 0,05$).

mereka yang menunjukkan kecemasan tinggi, tingkat mencapai skornya rendah dalam tes prestasi Inggris (Shao, Yu, & Ji, 2013). Contoh lainnya adalah mahasiswa Korea belajar bahasa Inggris Tingkat kemahiran yang lebih tinggi dalam bahasa Prancis atau Cina dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah dalam bahasa Inggris daripada Siswa dengan tingkat kemahiran rendah dalam bahasa yang sama, seperti yang ditunjukkan oleh Thompson dan Lee (2013). Percobaan mereka direplikasi oleh Thompson dan Khawaja (2015) yang, dalam bukunya Studi terhadap mahasiswa universitas Turki, melaporkan bahwa pelajar bahasa Inggris multibahasa memiliki tingkat yang lebih rendah Tingkat kecemasan daripada teman sebayanya.

Hasil penelitian Sulistyaningsih (2018) adalah: (1) secara umum, kecemasan siswa adalah di tingkat menengah. Kecemasan siswa sains dalam gagasan memiliki sistem CBT untuk ujian nasional tingkat

menengah, dan tingkat yang sama untuk siswa sosial; (2) tidak ada hubungan antara kecemasan siswa dengan jurusan mereka (alami atau ilmu kemasyarakatan), (Sulistyaningsih, 2018). Ada pengaruh ujian nasional dalam hal kesiapan kognitif siswa dan kecemasan menghadapi ujian nasional. Ujian nasional CBT dan PBT tidak mempengaruhi kesiapan kognitif menghadapi ujian nasional, pengaruh ujian nasional CBT dan PBT dalam ujian nasional dalam hal kecemasan siswa menghadapi ujian nasional. Skor rata-rata kecemasan siswa menghadapi ujian nasional CBT lebih besar daripada kecemasan siswa yang menghadapi ujian nasional PBT. Tidak ada efek yang disebabkan oleh perbedaan jurusan dalam hal kesiapan kognitif dan kecemasan ujian matematika nasional; dan tidak ada interaksi antara berbagai jenis ujian nasional dan jurusan, (Sulistyaningsih dan Sugiman, 2018). Dalam pembelajaran siswa tidak peduli mampu memahami instruktur mereka. Siswa sangat ingin berinteraksi dengan instruktur saat menjawab pertanyaan pengalaman negatif siswa di kelas. Hal ini merupakan alasan untuk mengurangi kecemasan siswa, (Thompson & Lee, 2013; Sylvén & Thompson, 2015).

Pada prinsipnya orang tua sangat menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses dalam mengikuti ujian, yaitu dapat memperoleh nilai tinggi

dalam UNBK. Walaupun siswa yang belajar di sekolah sangat bervariasi perasaan siswa SMP menghadapi UNBK-nya. Dari berbagai uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh perasaan siswa SMP menghadapi UNBK terhadap hasil UN SMP 2018? Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh perasaan siswa SMP menghadapi UNBK terhadap hasil UN SMP 2018.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode eksploratif. Dasar penggunaan metode ini adalah disesuaikan dengan tujuan utama penelitian ini di antaranya adalah untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual berdasarkan data penelitian ini. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP yang sedang belajar pada tahun 2018, sedangkan sampelnya adalah siswa SMP kelas 9 yang mengikuti UN 2018. Instrumen penelitian ini adalah tes dan kuesioner. Data dalam penelitian ini berbentuk skor tes dan kuesioner yang dijawab siswa SMP negeri dan swasta di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Jumlah siswa SMP yang mengikuti Ujian Nasional tahun pelajaran 2017/2018 adalah 3224331 siswa. Data selengkapnya seperti dalam Tabel 2 berikut.

No.	Provinsi	Jumlah SMP	Jumlah Siswa SMP
1.	DKI Jakarta	1066	119083
2.	Jawa Barat	4949	570887
3.	Jawa Tengah	3220	387770
4.	DI Yogyakarta	437	42572
5.	Jawa Timur	4475	402106
6.	Aceh	1056	61921
7.	Sumatera Utara	2437	211769
8.	Sumatera Barat	788	68813
9.	Riau	1133	83369
10.	Jambi	648	40529
11.	Sumatera Selatan	1267	112517
12.	Lampung	1298	99760
13.	Kalimantan Barat	1234	73674
14.	Kalimantan Tengah	795	34474
15.	Kalimantan Selatan	585	38300
16.	Kalimantan Timur	606	49871
17.	Sulawesi Utara	704	39309
18.	Sulawesi Tengah	818	41261
19.	Sulawesi Selatan	1616	123247
20.	Sulawesi Tenggara	721	40501
21.	Maluku	614	31377
22.	Bali	399	65994
23.	NTB	852	56546
24.	NTT	1585	102420

No.	Provinsi	Jumlah SMP	Jumlah Siswa SMP
25.	Papua	628	36043
26.	Bengkulu	417	27615
27.	Maluku Utara	465	19290
28.	Bangka Belitung	201	19224
29.	Gorontalo	321	16050
30.	Banten	1400	137506
31.	Kepulauan Riau	341	26719
32.	Sulawesi Barat	337	20003
33.	Papua Barat	288	13941
34.	Kalimantan Utara	158	9870
	Nasional	37859	3224331

Tabel 2. Jumlah SMP serta Peserta Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2017/2018 di 34 Provinsi

Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis varian satu jalur. Analisis varian dipergunakan untuk menghitung pengaruh perasaan siswa SMP menghadapi UNBK terhadap hasil UN. Agar hasil analisis penelitian ini dapat diperoleh secara akurat, maka semua data dalam penelitian ini diolah atau dianalisis dengan

mempergunakan program SPSS 22.00 dan Mplus versi 8.2.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan persentase jumlah siswa yang telah mengisi kuesioner 219685 siswa dari jumlah peserta UN 3224331 adalah seperti pada Tabel 3.

Perasaan Siswa	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat cemas	20477	9,3	9,3	9,3
Cemas	52020	23,7	23,7	33,0
Biasa-biasa saja	44057	20,1	20,1	53,1
Optimis	103012	46,9	46,9	100,0
Total	219566	99,9	100,0	
Missing System	119	,1		
Total	219685	100,0		

Tabel 3. Persentase Perasaan Siswa menghadapi UNBK

Tabel 3 menginformasikan bahwa sebagian besar perasaan siswa dalam menghadapi UNBK 2018 adalah optimis (46%). Adapun siswa yang cemas

dan sangat cemas persentasenya lebih rendah yaitu 23,7% dan 9,3% serta siswa yang perasaannya biasa-biasa saja hanya 20,1%.

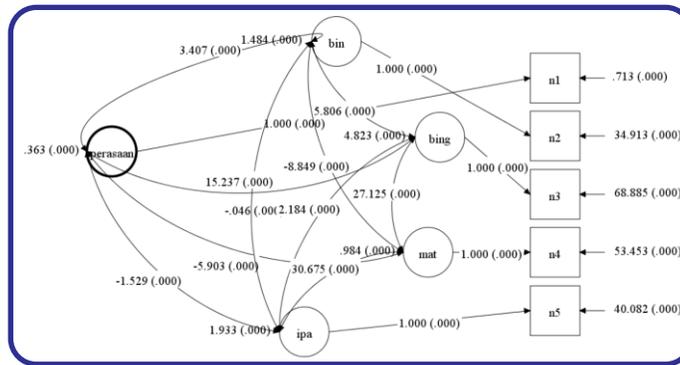
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	531,160 ^a	3	177,053	287,321	,000
Intercept	2121468,848	1	2121468,848	3442705,736	,000
Perasaan Siswa	531,160	3	177,053	287,321	,000
Error	135280,310	219532	,616		
Total	3021239,000	219536			
Corrected Total	135811,470	219535			

a. R Squared = ,004 (Adjusted R Squared = ,004)

Tabel 4. Tests of Between-Subjects Effects

Tabel 4 menunjukkan bahwa perasaan siswa dalam menghadapi UNBK terhadap hasil UN 2018 adalah terbukti. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan ($P < 0,000$) perasaan siswa dalam menghadapi UNBK terhadap hasil UN 2018 untuk mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA, (Sig. 0,000).

Adapun hubungan keseluruhan variabel terlihat pada Gambar 1 berikut, yaitu hasil analisis dengan program Mplus versi 8.2.



Gambar 1: Hubungan Perasaan siswa SMP menghadapi UNBK dengan Hasil UN

Berdasarkan Gambar 1 informasinya seperti berikut. Perasaan siswa yang sangat cemas menghadapi UNBK adalah pada mata pelajaran Matematika (loading faktornya -5,903), perasaan cemas pada mata pelajaran IPA (loading faktornya -1,529), perasaan biasa-biasa saja pada mata pelajaran Bahasa Inggris (loading faktornya -0,046), dan perasaan optimis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (loading faktornya 3,407).

15,237), Bahasa Inggris (loading faktornya 5,806), dan Matematika (loading faktornya -8,849); (2) hubungan Bahasa Inggris dengan: Matematika (loading faktornya 27,125) dan IPA (loading faktornya 2,184); (3) hubungan Matematika dengan IPA (loading faktornya 30,675).

Hubungan mata pelajaran termudah sampai tersulit terdapat pada: (1) hubungan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan: IPA (loading faktornya

PEMBAHASAN

Perasaan siswa SMP menghadapi UNBK siswa SMP peserta UN 2018 berpengaruh terhadap hasil UN 2018 adalah terbukti. Hasil penelitian ini secara bertingkat dapat dilihat seperti pada Tabel 5 berikut.

No.	Kriteria	Sangat Cemas				Cemas				Biasa Saja				Optimis				Total			
		Bin	Bing	Mat	IPA	Bin	Bing	Mat	IPA	Bin	Bing	Mat	IPA	Bin	Bing	Mat	IPA	Bin	Bing	Mat	IPA
1.	Sangat Baik (85-100)	0,6	0,3	0,2	0,1	2,3	1	0,8	0,2	2,2	1,2	1	0,3	5,8	1,7	2	0,6	10,9	4,2	4,1	1,1
2.	Baik (70-85)	2,2	0,7	0,4	0,5	7,2	2,3	1,5	1,5	5,8	2,4	1,4	1,6	17,6	5,5	3,5	3,8	32,8	10,9	6,8	7,4
3.	Cukup (55-70)	3,3	1,4	0,8	1,4	8,3	4,4	2,5	4,3	6,5	3,5	2,1	3,7	16,3	11,1	6	10,3	34,5	20,3	11,4	19,6
4.	Kurang (0-55)	3,2	6,9	7,9	7,4	5,9	16	18,9	17,7	5,5	13	15,5	14,5	7,2	28,7	35,4	32,3	21,8	64,5	77,6	71,9
	Total	9,3	9,3	9,3	9,3	23,7	23,7	23,7	23,7	20,1	20,1	20,1	20,1	46,9	45,9	46,9	46,9	100	100	100	100

Tabel 5. Kriteria Siswa Berdasarkan Persentase Perasaan Siswa menghadapi UNBK

Perasaan “sangat cemas”, pada siswa yang memperoleh nilai: (1) sangat baik, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA; (2) baik, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan

Matematika; (3) cukup, baik, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika; (4) kurang, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah: Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Perasaan “cemas”, pada siswa yang memperoleh nilai: (1) sangat baik, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA; (2) baik, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA; (3) cukup, baik, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika; (4) kurang, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah: Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Perasaan “biasa saja”, pada siswa yang memperoleh nilai: (1) sangat baik, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA; (2) baik, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika; (3) cukup, baik, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika; (4) kurang, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah: Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Perasaan “optimis”, pada siswa yang memperoleh nilai: (1) sangat baik, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA; (2) baik, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika; (3) cukup, baik, mata pelajaran yang

dikhawatirkan adalah: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika; (4) kurang, mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah: Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas untuk siswa dengan kriteria sangat baik, baik, dan cukup baik untuk siswa yang berperasaan sangat cemas, cemas, biasa saja, dan optimis mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah sama yaitu mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika. Namun untuk siswa dengan kriteria kurang, siswa yang berperasaan sangat cemas, cemas, biasa saja, dan optimis mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah sama yaitu mata pelajaran: Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Jadi kekhawatiran (sangat cemas, cemas, biasa saja, dan optimis) siswa terhadap jenis mata pelajaran yang diujikan tergantung pada tingkat kemampuan siswanya (sangat baik, baik, cukup, kurang). Semakin tinggi kemampuan siswa mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika. Semakin rendah kemampuan siswa mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah mata pelajaran: Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.





Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian Angkat dan Indiana (2018) yang hasilnya menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan adversity intelligence ($r_{xy} = 0,882$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan semakin positif penerimaan diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula adversity intelligencenya. Sebaliknya, semakin negatif penerimaan diri siswa maka semakin rendah pula adversity intelligence dirinya. Penerimaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 77,7% dalam memengaruhi adversity intelligence, (Angkat dan Indriana, 2018). Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian Arumsari dan Ariati (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial orangtua dan variabel efikasi diri akademik berhubungan negatif dan signifikan dengan variabel kecemasan menghadapi Ujian Nasional. Variabel dukungan sosial orangtua tidak signifikan dengan variabel kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional, sedangkan variabel efikasi diri akademik berhubungan negatif dan signifikan dengan variabel kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional $r_{xy} = -.380$ dan $p = .000$ ($p < .05$), (Arumsari, AL dan Ariati, J., 2018). Ada hal yang sama yaitu hubungan negatif yang signifikan antara keberhasilan diri (self-efficacy) dan kecemasan menjelang Ujian Nasional pada siswa sekolah menengah. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki oleh siswa sekolah menengah, semakin sedikit kecemasan yang dirasakan sebelum Ujian Nasional. Berdasarkan analisis yang dilakukan, menghasilkan nilai R Square sebesar 0,040. Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa peran self-efficacy

telah berkurang sebesar 4 persen terhadap kecemasan yang dirasakan oleh siswa sekolah menengah sebelum Ujian Nasional, (Qudsyi dan Putri, 2016). Walaupun tingkat kecemasan siswa tidak sama. Dari total 623 siswa, 36,3% adalah perempuan. 232 (37,2%) siswa mengalami kecemasan ringan, 304 siswa (48,8%) memiliki kecemasan sedang dan 87 siswa (14%) memiliki kecemasan parah. Ada hubungan yang signifikan antara skor rata-rata kecemasan anak dan jumlah anak dalam keluarga ($P < 0,05$). Di sana ada hubungan yang signifikan antara skor rata-rata kecemasan anak-anak dan sejarah hereditas penyakit ($P < 0,05$) dan antara skor rata-rata kecemasan anak dan tingkat pendidikan tidak secara signifikan ($P > 0,05$). Studi ini menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan lebih tinggi pada anak laki-laki, anak-anak yang masih lajang anak-anak, anak-anak yang memiliki riwayat keluarga penyakit keturunan, dan anak-anak yang mengalaminya hukuman fisik di rumah. Disarankan mengatur program termasuk pelatihan, konseling, dan psikoterapi untuk anak-anak ini dan keluarga mereka, (Banaeipour dkk. 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan semua uraian di atas, hasil penelitian dapat disimpulkan dengan adanya temuan-temuan dan saran seperti berikut ini. Perasaan siswa dalam menghadapi UNBK terhadap hasil UN 2018 adalah terbukti. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan ($P < 0,000$) perasaan siswa dalam menghadapi UNBK terhadap hasil UN 2018 untuk mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA, (Sig. 0,000). Sebagian besar perasaan siswa dalam menghadapi UNBK 2018 adalah optimis (46%). Adapun siswa yang cemas dan sangat cemas persentasenya lebih rendah yaitu 23,7% dan 9,3% serta siswa yang perasaannya biasa-biasa saja hanya 20,1%. Karena kekhawatiran (sangat cemas, cemas, biasa saja, dan optimis) siswa terhadap jenis mata pelajaran yang diujikan tergantung pada tingkat kemampuan siswanya (sangat baik, baik, cukup, kurang). Semakin tinggi kemampuan siswa mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika. Semakin rendah kemampuan siswa mata pelajaran yang dikhawatirkan adalah mata pelajaran: Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada saran penting seperti berikut ini. Kepada kepala sekolah dan guru khususnya guru yang mengajar mata pelajaran yang di-UN-kan perlu memberi kondisi khusus dan praktik yang konkret yang diprioritaskan pada materi dengan daya serap UN yang masih rendah disesuaikan dengan latar belakang perasaan siswa SMP menghadapi UNBK siswa. Untuk menurunkan stress dalam menghadapi UNBK di antaranya adalah dengan berpikir positif. Berpikir positif efektif menurunkan tingkat stres pada siswa. Di samping itu, musik juga dapat menurunkan stres. Musik dapat menurunkan stres karena musik berperan dalam menyeimbangkan gelombang otak. Semakin lambat gelombang otak, maka semakin santai, puas, dan timbulnya rasa damai dalam diri. Oleh karena itu, dapat disarankan bahwa musik dapat digunakan sebagai pilihan pendekatan dalam membantu individu yang mengalami hambatan kondisi fisik, perilaku dan psikologis agar menjadi lebih baik (Dewi, 2009:106-115). Saran yang lebih baik adalah bersikap tawakal, karena ada hubungan negatif signifikan antara sikap tawakal dengan kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa ($r = -0,596$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa peran sikap tawakal terhadap kecemasan sangat penting. Manusia yang memiliki sikap tawakal tinggi akan memiliki kecemasan yang rendah dan sebaliknya, (Iskandar dkk. 2018).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) yang telah mendokumentasikan data UN setiap tahun yang datanya dipergunakan untuk penelitian ini. Di samping itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman di Puspendik yang telah memberikan masukan, saran, dan komentar, sehingga terwujudnya tulisan ini.

REFERENSI

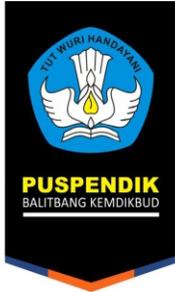
- Al-Hebaish, S. M. (2012). The Correlation between General Self Confidence and Academic Achievement. **Theory and Practice in Language Studies**, 2(1). 60-65. doi:10.4304/tpls.2.1.60-65.
- Angkat, AS dan Indiana, Y. (2018). Hubungan Penerimaan Diri dengan Adversity Intelligence dalam Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pada Siswa Kelas XI SMA Mardisiswa Semarang. **Jurnal Empati**, April 2018, Volume 7 (Nomor 2), Halaman 391-395.
- Anissa, LM dan Mirwanti, R. (2018). Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Ujian Berbasis Computer Based Test. **MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan**, Vol 16 No. 2, Agustus 2018, Halaman 67.
- Apriliana, IPA. (2018). Tingkat Kecemasan Siswa SMK Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer Tahun 2018. **Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling** 8 (1), 37-44/ Mei 2018. ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online). DOI : 10.25273/counsellia.v8i1.2341.
- Arumsari, AL dan Ariati, J. (2018). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dan Efikasi Diri Akademik dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII SMAN 3 Magelang, **Jurnal Empati**, Januari 2018, Volume 7 (Nomor 1), Halaman 175-187.
- Banaepur, Z.; Rostami, S.; Zarea, K.; and Cheraqian, B. (2018). The Prevalence of Anxiety and its Related Factors Among School-age Children in South West of Iran. **Int Journal Pediatr**, Vol. 4 No. 6 Serial No. 30 Juny 2016. Pages: 2019-2025.
- Bensalem, Elias. (2017). Foreign Language Learning Anxiety: The Case of Trilinguals. **Arab World English Journal (AWEJ)** Volume 8 Number 1 March, 2017. Doi: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol8no1.17>; pp 234-249.
- Chandra, FA. (2017). Pengaruh Konsep Diri dan Kesiapan Belajar Terhadap Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer di SMPN 2 Kendal Tahun Pelajaran 2016/2017. **Skripsi**. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Darajat. (2005). **Psikologi Klinis**. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, Mahargyantari P. (2009). Studi Metaanalisis: Musik untuk Menurunkan Stres. **Jurnal Psikologi**, Volume 36, No. 2, Desember 2009: 106-115. ISSN 0215-8884. Akreditasi Menristek Dikti No. 2E/KPT/2015 Tanggal 1 Desember 2015. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hawari, Dadang. (2005). **Psikologi Klinis**. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Iskandar, BJ; Noupal, M.; and Setiawan, KC. (2018). Sikap Tawakal dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah di Kota Palembang. **Psikis: Jurnal Psikologi Islami** Vol. 4 No. 1 Juni 2018: 17-26.
- Kholidah, Enik Nur dan Alsa, Asmadi. (2012). Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis. **Jurnal Psikologi**, Volume 39, No. 1, Juni 2012: 67-75. ISSN 0215-8884. Akreditasi Menristek Dikti No. 2E/KPT/2015 Tanggal 1 Desember 2015. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu dan Puspitasari, Mela. (2015). Kecerdasan Emosi, Stres Kerja, dan Kinerja Guru SMA. **JURNAL KEPENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan**, Volume 45, Nomor 2, November 2015, Halaman 142-151. ISSN 0125-992X. Terakreditasi Dikti No. 12/M/Kp/II/2015, Tanggal 11 Februari 2015. Yogyakarta: UNY.
- Passer, Michel. (2006). *The Science of Mind and Behaviour*. New York: McGraw-Hill.
- Qudsyi, H. And Putri, MI. (2016). Self-efficacy and Anxiety of National Examination among High School Students. **ELSEVIER: Procedia-Social and Behavioral Sciences**. Volume 217, 5 February 2016, Pages 268-275. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.Q2.082>.
- Russell, G., & Topham, P. (2012). The impact of social anxiety on student learning and well-being in higher education. **Journal of Mental Health**, 21(4), 375-85. doi: 10.3109/09638237.2012.694505.
- Santos, A., Cenoz, J., & Gorter, D. (2015). Communicative anxiety in English as a third language. **International Journal of Bilingualism and Bilingual Education**, online first, doi: 10.1080/13670050.2015.1105780.
- Shao, K., Yu, W., & Ji, Z. (2013). An exploration of Chinese EFL students' emotional intelligence and foreign language anxiety. **The Modern Language Journal**, 97, 917-929.
- Sulistyaningsih, E. (2018). Students' Anxiety Facing Computer Based Test (CBT) System of National Examination. **Proceeding of 3rd International Conference on Research, Implementation of Mathematics and Science**, Yogyakarta, 16-17 May 2016. ISBN 978-602-74529-0-9.
- Sulistyaningsih, E. And Sugimin, S. (2018). The Effect of CBT National Examination Policy in Terms of Senior High School Students' Cognitive Readiness and Anxiety Facing Mathematics Tests in DIY Province. **Jurnal Riset Pendidikan Matematika**. Vol 3 No. 2. Print ISSN: 2356-2684, Online ISSN: 2477-1503. DOI: <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i2.10868>.
- Sylvén, K., & Thompson, A.S. (2015). Language learning motivation and CLIL: Is there a connection? **Journal of Immersion and Content-Based Language Education**, 3(1), 28-50. doi: 10.1075/jicb.3.1.02sylv.
- Thompson, A. S., & Lee, J. (2013). Anxiety and EFL: Does Multilingualism Matter? **International Journal of Bilingual Education and Bilingualism**, 16, 730-749. doi:10.1080/13670050.2012.713322.
- Thompson, A.S., & Lee, J. (2014). The impact of experience abroad and language proficiency on language learning anxiety. **TESOL Quarterly**, 48(2), 252-274. doi: 10.1002/tesq.125.
- Thompson, A.S., & Khawaja, A.J. (2015). Foreign Language Anxiety in Turkey: The role of multilingualism. **Journal of Multilingual and Multicultural Development**, 1-16.
- Tsai, Y., & Li, Y. (2012). Test anxiety and foreign language reading anxiety in a reading proficiency test. **Journal of Social Sciences**, 8(1), 95-103. doi:10.3844/jssp.2012.95.103.
- Walgito, Bimo. (2005). *Psikologi Klinis*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Education Quotes

"In an effective classroom students should not only know what they are doing. They should also know why and how."

Harry Wong



2nd INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATIONAL ASSESSMENT AND POLICY

Le Meridien Hotel, Jakarta - Indonesia
September 24 -25, 2019



Theme

An Innovative and Integrated
System in Education
Assessment to Improve
the Quality of Learning

IMPORTANT DATES

Proposal & Abstract Submission Deadline:
Until August 29, 2019

Full Paper Submission:
Until September 12, 2019

Registration for Speaker & Listener:
Until September 12, 2019

Attention: When you submit your paper you will be informed about your submission in 3-10 days whether it is accepted or not.

Registration & Submission (FREE OF CHARGE)
Visit: <http://iceap.kemdikbud.go.id>

Speaker Facilities
ICEAP Proceeding with ISBN &
Selected Papers will be Recommended
to IJEA Journal



Opening Remark

Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P.
Minister of Education and Culture,
Republic of Indonesia

Keynote Speakers



Prof. Dr. Fasli Jalal
Rector of Yarsi University
Jakarta Indonesia



Prof. Reiko Yamada Ph.D.
Dean and Professor of Faculty of
Social Studies and Director of
Center for Higher Education and
Student Research at Doshisha
University, Japan



**Assoc. Prof. Joseph Seyram
Agbenyega**

Director of Graduate Research,
Education and Chair of
Graduate Examinations in the
Faculty of Education at Monash
University, Australia.

Organized by

**CENTER FOR EDUCATIONAL ASSESSMENT
(PUSAT PENILAIAN PENDIDIKAN)**
Agency of Research and Development
Ministry of Education and Culture

Contact Person :

+62 85277597720 (Farah) & +62 82122638140 (Lilis Windiarti)
iceap.puspendik@gmail.com

“Live as if you were to die tomorrow.
Learn as if you were to live forever.”

Mahatma Gandhi

